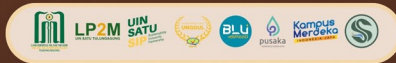


Aksara Rasa di Tapak Pengabdian

Di balik hamparan sawah dan kesederhanaan Desa Siyotobagus, terpatrit jejak langkah mahasiswa yang mencoba belajar arti pengabdian. Empat puluh hari yang mereka jalani bukan hanya tentang program kerja, melainkan tentang senyum yang menyambut, sapaan yang menenangkan, dan kebersamaan yang perlahan menjelma keluarga. Setiap cerita pengabdian mereka dirangkum dalam buku antologi esai berjudul "Aksara Rasa di Tapak Pengabdian".

"Aksara Rasa di Tapak Pengabdian" bukan hanya kumpulan esai biasa, melainkan berisi mosaik rasa yang terjalin antara mahasiswa, warga, dan desa. Dari cerita penuh tawa hingga lara, semuanya terangkai menjadi bukti bahwa pengabdian menghadirkan banyak pelajaran yang berarti. Buku ini diharapkan bisa menjadi cermin sekaligus inspirasi bagi mahasiswa lain, bahwa KKN bukan sekadar tugas, melainkan perjalanan hati yang akan selalu dikenang.



Aksara Rasa di Tapak Pengabdian - KKN UIN SATU Desa Siyotobagus

Aksara Rasa di Tapak Pengabdian

ANTOLOGI ESAI MAHASISWA KKN UIN SATU
DESA SIYOTOBAGUS TAHUN 2025


Editor :

Aminatul Ummah, M.Pd.

Penulis :

Muhammad Taufiqul Hakim, Hasna Aulia R., Ani Fitriya Y., M. Sholahuddin Yusuf, Rezza Bella F., Ficha Eyllinzatantri, M. Adi Bachtiar, Ananda Valentino, Nabilla Fithri N. R., Shofiati, Azizah, Dewi 'Azuma I., Qhory Amelia P., Salma Firdausi N., Irma Nadhifatu Z., Dwi Rahayu K. N., Munafiah Dwi M., Sayyidah Ulil H., Natasha Eka S., Yosi Candra F., Wildan, Wahyu S., Lisa Ratna S., Fadhila Harlis S., Al Redhayu, Miftakhl Jannah, Aria Cakraningrat S. W. A., Syafa Maulida I., Nikmatul Azizah, Andini Icha K., Maulina Rohmatu S., Reva Yeni M., Nikmaturohma, Shayfuloh Yusuf M., M. Aziz Afandi.



Aksara Rasa Di Tapak Pengabdian

Muhammad Taufiqul Hakim, Hasna Aulia R., Ani Fitria Y., M. Sholahuddin Yusuf, Rezza Bella F., Ficha Eyllinzatantri, M. Adi Bachtiar, Ananda Valentino, Nabilla Fithri N. R., Shofiati, Azizah, Dewi 'Azuma I, Qhory Amelia P., Salma Firdausi N., Irma Nadhifatu Z., Dwi Rahayu K. N., Munafiah Dwi M., Sayyidah Ulil H., Natasha Eka S., Yosi Candra F., Wildan, Wahyu S., Lisa Ratna S., Fadhila Harlis S., Al Redhayu, Miftakhul Jannah, Aria Cakraningrat S. W. A., Syafa Maulida I., Nikmatul Azizah, Andini Idha K., Maulina Rohmatus S., Reva Yeni M., Nikmaturohma, Shayfuloh Yusuf M., M. Aziz Afandi

Biru Atma Jaya



Aksara Rasa Di Tapak Pengabdian

Penulis : Muhammad Taufiqul Hakim, Hasna Aulia R., Ani Fitria Y., M. Sholahuddin Yusuf, Rezza Bella F., Ficha Eyllinzatantri, M. Adi Bachtiar, Ananda Valentino, Nabilla Fithri N. R., Shofiati, Azizah, Dewi 'Azuma I., Qhory Amelia P., Salma Firdausi N., Irma Nadhifatu Z., Dwi Rahayu K. N., Munafiah Dwi M., Sayyidah Ulil H., Natasha Eka S., Yosi Candra F., Wildan, Wahyu S., Lisa Ratna S., Fadhila Harlis S., Al Redhayu, Miftakhul Jannah, Aria Cakraningrat S. W. A., Syafa Maulida I., Nikmatul Azizah, Andini Idha K., Maulina Rohmatus S., Reva Yeni M., Nikmaturohma, Shayfuloh Yusuf M., M. Aziz Afandi.

Editor : Aminatul Ummah, M.Pd.

Desain Sampul : Maulina Rohmatus Sholiha

Tata Letak : Ani Fitria Yunida

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website: penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 xii + 130 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-8773-241

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku antologi esai yang berjudul “Aksara Rasa Di Tapak Pengabdian” ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ditulis oleh seluruh anggota kelompok KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Desa Siyotobagus di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan dan LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Buku antologi esai ini merupakan kumpulan esai yang berisi pengalaman mahasiswa selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku “Aksara Rasa Di Tapak Pengabdian” menjadi bukti keberhasilan kami dalam menjalankan Kuliah Kerja Nyata ini.

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Aminatul Ummah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
2. Bapak Sutrisna selaku Kepala Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung beserta jajarannya
3. Seluruh anggota kelompok KKN Reguler Multisektoral Desa Siyotobagus 2025

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami

berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Kata Pengantar Dosen Pembimbing Lapangan	ix
Profil Desa Siyotobagus.....	xi
Kisah KKN di Desa Siyotobagus: Antara Program Kerja dan Cerita yang Tinggal di Hati	1
<i>Shofiati Azizah.....</i>	<i>1</i>
Catatan Pengabdian di Desa Siyotobagus, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung.....	5
<i>Aria Cakraningrat Sanjata Winda Arga</i>	<i>5</i>
Langkah Kecil di Desa, Makna Besar untuk Pengabdian	9
<i>Irma Nadhifatu Zahrok.....</i>	<i>9</i>
Ecoprint dan Keramahan di SDN Siyotobagus: Sebuah Catatan KKN yang Tak Terlupakan	14
<i>Ananda Valentino.....</i>	<i>14</i>
Lebih dari Sekadar Kewajiban: Cerita, Kenangan, dan Pelajaran dari Kuliah Kerja Nyata di Desa Siyotobagus	18
<i>Nabilla Fithri Nur Fa'izah.....</i>	<i>18</i>
Jejak Cerita di Balik Kamera: “Mengabadikan Jejak Bersama Warga dan Momen-momen Berkesan Selama 40 Hari”	21
<i>Reva Yeni Ma'rifah.....</i>	<i>21</i>
Lebih Dari Sekadar Mengabdi: Pengalaman Berharga Kkn Di Desa Siyotobagus	25
<i>Dwi Rahayu Kurnia N</i>	<i>25</i>

Pengalaman KKN di Siyotobagus: Menyambung dan Membangun Sinergi Bersama Masyarakat.....	28
<i>Fadhila Harlis Saputri.....</i>	<i>28</i>
Saat Senyum Menjadi Bahasa, Dan Kehadiran Menjadi Pengabdian	32
<i>Miftakhul Jannah.....</i>	<i>32</i>
Langkah-Langkah Kecil yang Menggema: Mengurai Jejak Pengabdian di Desa Siyotobagus	36
<i>Sayyidah Ulil Hikmah</i>	<i>36</i>
Kenangan Manis 40 Hari Bersama Masyarakat Desa Siyotobagus.....	40
<i>Andini Idha Kristina</i>	<i>40</i>
Mencari Arti Pengabdian KKN di Desa Siyotobagus	44
<i>Hasna Aulia Rahmawati.....</i>	<i>44</i>
KKN di Desa Siyotobagus: Antara Pembelajaran dan Penguatan Jaringan Sosial.....	48
<i>Muhammad Taufiqul Hakim.....</i>	<i>48</i>
Jejak Langkah Di Desa Siyotobagus.....	52
<i>Salma Firdausi Nuzula.....</i>	<i>52</i>
Life, Love, Laugh In Siyotobagus	56
<i>Ani Fitria Yunida</i>	<i>56</i>
Pengalaman Kkn Di Desa Siyotobagus: Mengabdi, Belajar, Dan Menjalin Kebersamaan.....	60
<i>Syafa Maulida Intima</i>	<i>60</i>
Kenangan KeramahanNya Siyotobagus.....	64
<i>Muhammad Sholahuddin Yusuf.....</i>	<i>64</i>
Jejak Rasa Cerita Singkat 40 hari Di Desa Siyotobagus.....	67

<i>Yosi Candra Fistania</i>	67
Cerita KKN: Bersama UMKM dan Karang Taruna di Desa Siyotobagus	71
<i>M. Aziz Afandi</i>	71
Pengalaman KKN di Desa Siyotobagus: Menjalini Hubungan dan Membangun Sinergi Bersama Masyarakat	74
<i>Al Redhayu</i>	74
Meniti Jalan Pengabdian Kkn Untuk Menumbuhkan Harmoni Di Desa Siyotobagus	79
<i>Lisa Ratna Sari</i>	79
Merajut Asa Untuk Masa Depan Saya	83
<i>Mochammad Adi Bachtiar</i>	83
Dari Kampus ke Desa: KKN dan Dinamika Sosial di Desa Siyotobagus	86
<i>Nikmatul Azizah</i>	86
Kesempatan Untuk Terus Belajar	92
<i>Munaafiah Dwi Marwa</i>	92
KKN di Desa Siyotobagus: Dari Ketakutan Menjadi Pengalaman Berharga	96
<i>Qhory Amellia Putri</i>	96
Keseruan Lomba Sepakbola Ibu-Ibu di Desa Siyotobagus .101	
<i>Wildan Wahyu Saputra</i>	101
Menyemai Cahaya Al-Qur'an di Desa Siyotobagus: Kisah dari Lapangan KKN	104
<i>Dewi 'Azuma 'Izatama</i>	104
Ketika KKN Mengubah Kesan: Perjalananku di Desa Siyotobagus	108
<i>Rezza Bella Fauzan</i>	108

Surat Cinta untuk Siyotobagus: Bukan Hanya Pendampingan, Tapi Ikatan yang Takkan Terlupakan	112
<i>Maulina Rohmatus Sholiha</i>	<i>112</i>
Arsitek Visual di Siyotobagus: Merangkai Kisah dan Membangun Identitas Desa	116
<i>Shayfuloh Yusuf Maulana.....</i>	<i>116</i>
Menyulam Jejak Digital Di Tanah Siyotobagus: Cerita Dari Balik Lensa Kkn 202	119
<i>Nikmaturohmah</i>	<i>119</i>
Panggung Kenangan Pentas Seni di Desa Siyotobagus	123
<i>Natasha Eka Safrina</i>	<i>123</i>
Siyotobagus: Dari Langkah Ragu Menjadi Kenangan	127
<i>Ficha Eyllinzatantri.....</i>	<i>127</i>

Kata Pengantar Dosen Pembimbing Lapangan

Belajar Kepada Masyarakat: Meraih Ilmu dengan Kebijakan

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Buku Antologi Karya Mahasiswa dan Dosen sebagai tugas laporan Kuliah Kerja Nyata dapat diselesaikan dengan baik. Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025 ini mengangkat tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan. Hal ini ditengarai oleh konsep ekoteologi Kementerian Agama yakni Prof. Dr. Nasarudin Umar, M.Ag. bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan merupakan sarana untuk menambahkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Tugas manusia adalah menjaga keseimbangan alam sebagai Khalifah Fil Ardh. Manusia adalah pemimpin di Bumi yang bertugas menjaga keseimbangan alam, kedamaian antar umat manusia dan memiliki keteguhan Iman kepada Sang Pencipta. Kuliah Kerja Nyata menjadi sarana belajar mahasiswa untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Buku ini merupakan kumpulan cerita inspiratif, pengalaman berharga, kesan yang bermakna bagi mahasiswa selama 40 hari belajar kepada masyarakat. Buku ini diberi judul Aksara Rasa Di Tapak Pengabdian. Rasa merupakan pengelolaan batiniah untuk mencari suatu hikmah dan makna yang berarti bagi setiap mahasiswa yang memiliki kesan di Medan Pengabdian.

Mahasiswa sesungguhnya telah “Belajar Kepada Masyarakat untuk Meraih Ilmu dengan Kebijaksanaan” yakni mereka memahami bahwa masyarakat bukan hanya objek kegiatan, tetapi juga guru yang memberikan pelajaran berharga tentang kebersamaan, kearifan lokal, dan nilai-nilai kehidupan. Dari interaksi yang terjalin, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata, memperluas wawasan, serta mengasah kepekaan sosial.

Kepekaan Sosial ini menjadi hal dasar dalam menilai dengan bijaksana pada setiap kondisi masyarakat yang dinamis. Bersama masyarakat, mahasiswa akan menemukan ilmu baru dan belajar untuk menjadi problem solver dalam setiap situasi. Keberhasilan dan kegagalan dalam proses menyelesaikan setiap kendala saat melaksanakan program kerja menjadi pengalaman berharga penuh makna bagi mahasiswa.

Mahasiswa tidak hanya belajar untuk memberi, namun juga belajar untuk menerima, mendengarkan dan mengendalikan diri saat berhadapan dengan masyarakat. Inilah wujud dari upaya meraih ilmu dengan kebijaksanaan, yaitu mengedepankan sikap rendah hati, saling menghargai, dan memetik hikmah penuh makna dari pengalaman di lapangan.

Tulisan ini kami dedikasikan khususnya untuk Masyarakat Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Terima kasih telah memberikan kesan dan ilmu yang begitu berharga bagi kami. Dan pada umumnya untuk seluruh masyarakat di Indonesia semoga tulisan ini bisa menjadi inspirasi dan semangat juang dalam pengabdian.

Tulungagung, 8 Agustus 2025

Aminatul Ummah, M.Pd.

Profil Desa Siyotobagus

Menyusuri Profil dan Sejarah Tapak Pengabdian Siyotobagus

Siyotobagus adalah sebuah desa yang menyimpan jejak panjang sejarah sekaligus denyut kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh makna. Terletak di wilayah dataran rendah dengan luas 264 hektare, desa ini membentang dalam dua dusun, yakni Dusun Bagus dan Dusun Siyoto. Desa Siyotobagus dipimpin oleh kepala desa yang bernama Sutrisna. Pusat pemerintahan Desa Siyotobagus terletak di Dusun Bagus RT 02 RW 01 dengan menempati area lahan seluas 500 m². Jumlah penduduk Desa Siyotobagus sebanyak 3.133 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 2 RW dan 16 RT, dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.532 jiwa dan Perempuan 1.601 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 1,5% dengan tingkat kepadatan sebesar 100,075 jiwa/km².

Desa Siyotobagus pada awalnya terdiri dari dua wilayah atau dua desa yaitu Desa Siyoto dan Desa Bagus. Kata Siyoto berasal dari kata Satak yaitu nama seorang pelarian dari tanah Sunda (pelarian akibat kalah perang) yang diyakini makamnya di Dukuh Jatisari dengan sebutan Gedhong Wilaladan. Sedangkan kata Bagus berawal dari Cokroyudo dan anaknya yang bernama Cokrokusumo sekitar tahun 1830. Mereka berdua adalah Prajurit Pangeran Diponegoro yang kalah perang dan melarikan diri yang akhirnya sampai di suatu tempat berupa rawa-rawa (embak). Di tempat tersebut mereka bertemu dengan seseorang yang

dianggap sesepuh di wilayah itu dan beliau dipanggil Mbah Ngembak. Lama kelamaan daerah tersebut dinamakan Dukuh Ngembak. Mbah Ngembak diyakini makamnya berada di makam Sentono.

Cokroyudo dan Cokrokusumo terus dikejar orang-orang Belanda dan untuk menghindarinya keduanya naik kegunung, sebelum naik beliau berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa meminta perlindungan. Sesampainya mereka ke gunung tiba-tiba di tempat itu muncul seekor Rusa dan Ayam Hutan yang sedang bertarung. Setelah orang-orang Belanda melihat ada Binatang bertarung, mereka mengira bahwa tidak mungkin ada orang yang melewati tempat tersebut dan akhirnya orang-orang Belanda meninggalkan tempat itu. Mengetahui orang-orang Belanda meninggalkan daerah embak, Cokroyudo dan anaknya duduk di atas batu dan menghadapi utara, seraya berkata "Wahai anakku cobalah lihat pemandangan dibawah bukit itu, alangkah bagusny Semoga tempat di bawah itu besok kalau ada perkembangan pada zaman dinamakan Bagus".

Desa Siyotobagus menjadi ruang baru bagi mahasiswa untuk menorehkan kisah pengabdianya melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kehadiran mahasiswa di desa ini bukan sekadar hadir untuk belajar dari masyarakat, tetapi juga untuk membaaur, mendengarkan, dan turut mengisi lembar pengabdian dalam rentang perjalanan panjang desa yang kaya akan sejarah dan makna. Dengan begitu, Siyotobagus bukan hanya menjadi tempat singgah sementara, melainkan menjadi tapak pengabdian yang akan selalu melekat dalam kenangan.

Kisah KKN di Desa Siyotobagus: Antara Program Kerja dan Cerita yang Tinggal di Hati

Shofiati Azizah

Juli 2025 menjadi awal dari satu bab yang tak akan pernah aku lupakan. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Siyotobagus, Tulungagung, aku tidak membayangkan bahwa desa ini akan menjadi “rumah kedua” bagiku. KKN (Kuliah Kerja Nyata) bukan sekadar pengabdian, tapi perjalanan hati. Tempat aku belajar, tertawa, menangis, dan meninggalkan sebagian diriku di sini. Pagi pada hari pelepasan itu menjadi sebuah awal dimana aku dan teman-teman yang masih terasa asing memulai semuanya. Mulai saling mengenal, menjaga, membantu dan menjadi keluarga selama 40 hari.

Hari-hari awal KKN dipenuhi dengan adaptasi. Aku berkenalan dengan warga, anak-anak, pemuda karang taruna, dan tokoh desa. Meski awalnya terasa sulit dan tidak bisa berinteraksi semudah itu, namun mereka menerima kami dengan tangan terbuka, seolah kami bukan pendatang, melainkan bagian dari keluarga besar mereka. Dari sinilah setiap langkah program kerja (proker) kami dimulai.

Salah satu proker utama kami adalah mengadakan kegiatan edukasi untuk anak-anak dengan judul **“Hidup Sehat dengan Sikat Gigi dan Cuci Tangan”** disekolah yang ada di Desa Siyotobagus. halaman rumah warga atau balai desa akan ramai dengan tawa mereka membuat setiap kerja bakti yang terlaksana terasa menyenangkan. Sedikit hiperbola mungkin, tapi bagiku itu adanya. Candaan yang saling terlempar antar warga dan anak KKN terasa begitu menyenangkan hingga lelah tak lagi terasa. Aku mengajar sambil bermain di TPQ, SD ataupun MI. Memperkenalkan materi yang bermanfaat, sekaligus menyelipkan pesan-pesan moral sederhana. Rasanya menyenangkan melihat mata mereka berbinar ketika mengerti hal baru.

Selain itu, ada proker kebersihan dan lingkungan yang berkolaborasi dengan Karang Taruna Sakti Jaya dan perangkat desa. Bersama karang taruna, kami mengadakan kerja bakti membersihkan lapangan voli dan area sekitar. Bahkan, aku masih ingat saat pertama kali ikut menyiram lapangan bersama salah satu pemuda desa. Momen sederhana itu ternyata meninggalkan jejak kecil di ingatanku. Bukan hanya itu, tapi *first impression* yang kami rasakan pada awalnya terasa begitu menyebalkan dan itulah hal pertama yang membuat kami merindukan pertemuan pertama.

Tak kalah penting, kami juga mengadakan **penyuluhan kesehatan** bersama perangkat desa. Mulai dari pemeriksaan kesehatan gratis, sosialisasi gizi seimbang, hingga edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan diri. Warga menyambut kegiatan ini dengan antusias, dan aku merasakan kepuasan tersendiri

melihat manfaatnya langsung. Seolah kami berhasil memberikan materi yang bermanfaat bagi warga desa.

Program lain yang tak kalah berkesan adalah **pemberdayaan UMKM desa**. Kami membantu mempromosikan produk lokal, memberikan pelatihan pemasaran sederhana, dan membantu warga mengelola media sosial mereka. Rasanya seperti ikut menjaga denyut ekonomi kecil yang hidup di tengah desa. Namun, KKN bukan hanya tentang proker. Di sela kegiatan, ada cerita-cerita yang membentuk emosiku. Tentang lapangan voli, pendampingan rt tiap malam, kelompok masak tiap pagi dan sore, dan dia yang entah kenapa selalu muncul di tempat-tempat tak terduga. Tentang foto bersama yang membuat pipiku panas dan teman-temanku tak berhenti menggoda. Tentang kami yang sama-sama lelah namun tetap saling menjaga. Tentang kebersamaan yang awalnya sempat renggang namun kembali utuh. Tentang kami yang saling mengingatkan walau kesal. Dan tentang pak Carik yang berwibawa dan memberikan arahan tiap kami bimbang.

Aku juga menyimpan kenangan tentang malam-malam acara desa. Saat expo, lomba, dan puncak penutupan, aku menjaga semuanya dalam ingatan. Ternyata semuanya berlalu secepat itu. Kami yang awalnya terbiasa bangun pagi dan antri mandi, terasa hampa saat minggu terakhir harus diam dan sering menghabiskan waktu bersama di posko. Tentang teman posko yang biasa ku ucapkan “Selamat Malam Semuanya” atau belajar mengendarai motor yang tiba-tiba menjadi proker utama, hahaha. Lucu, tapi sekarang aku rindu. Ketika malam tiba, kalimat yang paling dihindari kami adalah “ayo cepat kelapangan. Hakim garis

ditunggu Mas Johan". Jika kalimat itu ditulis Hasna di grup besar, rasanya kami ingin menghilang apalagi para cowok.

Ditambah jadwal mengajar SD dan MI yang terasa seperti banyak tanggungan. Menghadapi bocah-bocah kecil yang sangat menyebalkan. Jujur, sangat lelah dan menyenangkan dalam waktu bersamaan. Ditambah teman-teman kelompok yang bagiku terasa seperti keluarga. Tentang panggilan Pak Poh Yusup, ayah Hakim, bunda Hasna, mama Ossa dan teman-teman lain yang terasa seperti kakak. Bagiku yang anak pertama ini rasanya selalu dimanja tapi tetap dipercaya ketika menjalankan tugas. Tentang panggilan-panggilan yang tercipta sendirinya. Mungkin esai ini hanya berisi cerita tentang bagaimana pentingnya mereka bagi saya. Karna memang itu nyatanya. Akhirnya semua selesai. Tugasnya, masanya, ceritanya tapi tidak dengan kenangannya.

Ucapan terima kasih dan maaf untuk teman-teman, perangkat desa, warga, dan...karang taruna.

Catatan Pengabdian di Desa Siyotobagus, Kec. Besuki, Kab. Tulungagung

Aria Cakraningrat Sanjata Winda Arga

Saya mendapat tugas mengabdikan atau melaksanakan KKN di Desa Siyotobagus, Kec. Besuki, Kab Tulungagung. Meskipun saya juga lahir dan besar di Tulungagung, tetapi saya baru mengerti ada desa Siyotobagus. Padahal, saya sering sekali ke arah Besuki untuk main ke JLS (Jalur Lintas Selatan). Dulu saya hanya melihat kakak-kakak yang sedang KKN di desa saya, tetapi sekarang saya yang merasakan menjadi kakak-kakak itu. Banyak hal baru yang saya dapatkan dan lakukan pada saat KKN. Seperti mengajar adik-adik di TPQ, mengajar di SD dan MI, dan masih banyak hal lainnya.

Mengajar di TPQ menjadi salah satu pengalaman yang sangat membekas bagi saya. Pada awalnya, saya membayangkan proses mengajar akan berjalan dengan tertib dan lancar. Namun, realitas di lapangan ternyata berbeda dari ekspektasi. Anak-anak yang saya bimbing sangat aktif dan sulit untuk tenang. Ada yang sibuk melakukan hal lain, bercakap dengan temannya, bahkan ada yang bermain saat kegiatan belajar berlangsung. Situasi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Saya pun belajar untuk lebih sabar dan mencoba berbagai pendekatan agar mereka bisa

lebih fokus. Saya mulai menerapkan metode yang lebih menarik, seperti menyisipkan kisah-kisah islami, menggabungkan permainan dengan materi, serta memberikan apresiasi kepada anak-anak yang menunjukkan perhatian dan partisipasi dalam pembelajaran.

Selama mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siyotobagus, Tulungagung, saya berkesempatan mendampingi ketua RT dalam mempersiapkan perlombaan antar RT dalam rangka PHBN Desa Siyotobagus. Pengalaman ini sangat berkesan karena saya dapat terlibat langsung dalam dinamika kehidupan masyarakat. Saya juga kerap ikut serta dalam kegiatan seperti menghadiri rapat warga hingga bergotong royong bersama masyarakat sekitar.

Kegiatan kerja bakti dilaksanakan pada pagi hari, dimulai dengan membersihkan saluran air, jalanan desa, hingga area sekitar balai desa. Seluruh warga tanpa memandang usia maupun jenis kelamin turut serta bergotong royong. Kami dari tim KKN juga ikut ambil bagian dan membantu sesuai kemampuan masing-masing. Beberapa di antara kami membawa perlengkapan sendiri, seperti cangkul, sapu lidi, dan karung untuk menampung sampah. Meski pekerjaan tersebut cukup menguras tenaga, suasana tetap terasa hangat dan menyenangkan. Kami saling bercanda, memberi semangat satu sama lain, dan merasakan kekompakan dalam kebersamaan. Setelah kegiatan selesai, warga menjamu kami dengan teh hangat dan aneka jajanan tradisional sebagai bentuk penerimaan yang ramah dan penuh keakraban.

Kami juga mengadakan berbagai macam lomba di Desa Siyotobagus seperti Lomba mewarnai, Lomba karet challenge,

Lomba Cukuruyuk Style, Lomba Sendok Stabil, Lintasan Melayang dan masih banyak lomba lainnya. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti perlombaan. Mereka datang dengan penuh semangat, mengenakan pakaian terbaik, dan didampingi oleh orang tua masing-masing. Perlengkapan lomba telah dipersiapkan dengan baik oleh panitia yang terdiri dari warga serta para remaja desa. Kami dari tim KKN turut berperan aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan, mulai dari menjadi juri, mendampingi peserta, hingga mendokumentasikan seluruh rangkaian acara. Sorakan dan gelak tawa anak-anak menghiasi hari itu, menciptakan suasana desa yang meriah dan penuh kehangatan. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan kesenangan, tetapi juga belajar mengenai sportivitas, kerja sama, serta keberanian untuk tampil di hadapan orang banyak. Para orang tua pun merasa bahagia melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang aktif dan penuh semangat.

Selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siyotobagus, Tulungagung, saya memperoleh berbagai pengalaman berharga, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan sosial. Salah satu momen yang paling membekas bagi saya adalah ketika mengikuti kegiatan rutin warga, yaitu yasinan. Lebih dari sekadar membaca surat Yasin bersama, kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat tali silaturahmi di antara warga desa. Saat yasinan berlangsung, seluruh peserta duduk melingkar dengan tertib. Pembacaan surat Yasin dilakukan bersama-sama dalam suasana yang khushuk dan damai. Dalam kesempatan itu, sejumlah warga juga

menyampaikan doa-doa khusus, baik untuk keluarga yang telah wafat, maupun untuk kesehatan, kelancaran rezeki, dan keselamatan seluruh warga desa. Biasanya, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan ditutup dengan doa bersama.

Langkah Kecil di Desa, Makna Besar untuk Pengabdian

Irma Nadhifatu Zahrok

Pada penghujung semester 6 dan bersiap melangkah ke semester 7, terdapat satu program wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa, yakni *Kuliah Kerja Nyata*. KKN adalah kegiatan yang diselenggarakan pihak kampus dengan tujuan mengabdikan kepada masyarakat serta membentuk generasi yang siap secara mental dalam kehidupan bermasyarakat. Selain pengabdian, KKN juga menjadi wadah untuk mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah di tengah kehidupan nyata masyarakat. Pada kesempatan ini salah satu desa yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung sebagai tempat terpilih bagi saya untuk mengukir pengalaman yaitu Desa Siyotobagus. Pengabdian ini dilakukan kurang lebih selama 40 hari.

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi awal perjalanan kelompok KKN Desa Siyotobagus. Kegiatan diawali dengan upacara pelepasan yang penuh khidmat dan semangat, kemudian dilanjutkan dengan arahan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di posko atau bisa disebut dengan rumah sementara selama pengabdian. Sore harinya, kelompok

KKN berangkat menuju posko masing-masing. Saat itulah langkah pertama kami menapaki tempat yang akan menjadi rumah sementara, sekaligus ruang untuk mengukir berbagai pengalaman baru.

Setibanya di posko, kami disambut hangat oleh warga sekitar, di posko 1, kami akrab memanggil tuan rumah dengan sebutan “ibu” dan “embah.” Dengan senyum tulus dan sapaan ramah, mereka membuat kami merasa diterima, seolah sudah menjadi bagian dari keluarga mereka. Hari-hari berikutnya, kehangatan itu tak pernah pudar, beliau selalu menanyakan ada kegiatan apa hari ini, ketika ada waktu senggang, beliau tak segan berbagi cerita keseharian, dan bahkan membagikan pengalaman hidup beliau. Kehangatan itu membuat kami cepat merasa diterima, seolah telah menjadi bagian dari keluarga beliau.

Posko KKN 1 yang dijadikan sebagai rumah sementara, kami tinggal bersama 15 mahasiswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Setiap pagi, suasana selalu ramai oleh kesibukan teman-teman yang mendapat jadwal piket memasak. Bahkan untuk mengambil makanan, saya harus bergegas ke posko satunya, awalnya terasa melelahkan, namun lama-kelamaan justru menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Mungkin inilah yang disebut kebersamaan dan kesabaran hal yang belum tentu saya rasakan jika tidak menjalani KKN. Bagi teman-teman yang tidak mendapat jadwal memasak, kegiatan pagi biasanya diisi dengan senam atau berjalan pagi bersama. Rutinitas sederhana ini ternyata mampu mempererat hubungan di antara anggota kelompok. Rutinitas sederhana ini ternyata mampu mempererat

hubungan antar anggota kelompok dan membuat hari hari lebih bermakna.

Pada minggu pertama, Divisi Pendidikan mengadakan diskusi untuk membahas serta menjalankan program kerja yang telah disusun. Dari hasil diskusi, tercetus ide untuk mengajak adik-adik sekitar posko belajar bersama dan bermain *mini games* sebagai cara mengisi waktu liburan sekolah. Tujuannya sederhana agar liburan mereka tidak dihabiskan hanya dengan bermain gadget. Sambutan mereka sangat antusias datang dengan penuh semangat dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan gembira. Tidak berhenti sampai di situ, pada hari-hari berikutnya kami juga mengajak mereka mengunjungi perpustakaan desa, dengan harapan dapat menumbuhkan minat baca sejak dini. Setelah liburan berakhir dan sekolah kembali aktif, kegiatan dilanjutkan dengan bimbingan belajar untuk membantu mereka memahami materi pelajaran di sekolah serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan disekolah.

Selain itu saya dan teman-teman KKN juga berkunjung ke SD dan MI untuk melaksanakan program kerja lainnya yang telah direncanakan mulai dari Ecoprint di SD, pengenalan AI dan Microsoft Word di MI, selain itu juga diminta untuk membantu melatih anak-anak mempersiapkan lomba Agustusan, mulai dari lomba baris-berbaris, pramuka, hingga perlombaan perlombaan lainnya. Di sela kegiatan tersebut, setiap sore kami juga mengajar ngaji sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berkecimpung di dunia pendidikan dan berinteraksi langsung dengan adik-adik membuat kesabaran saya benar-benar teruji. Mulai dari menghadapi anak yang mengabaikan instruksi, malas menulis saat TPQ, hingga

mengalami “perang kecil” antara gen Z dan gen Alpha. Namun, dari semua itu, saya belajar bahwa mendidik bukan hanya soal memberi ilmu, tetapi juga tentang memahami, membimbing, dan menumbuhkan kesadaran dengan penuh kesabaran

Selain menjalankan program kerja, kelompok KKN juga diminta oleh pemerintah desa untuk membantu melakukan pendampingan di setiap RT. Dalam pendampingan ini, setiap dua anggota kelompok mendapat tugas mendampingi satu RT dalam mempersiapkan perlombaan Agustusan. Saya pribadi kagum dengan dengan antusiasme dan semangat warga saat proses latihan dalam menyukkseskan rangkaian perlombaan yang telah direncanakan oleh pemerintah desa. Selain itu, saya juga mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di lingkungan masyarakat. Di antaranya adalah kegiatan yasinan setiap malam Jumat, pengajian dan ada satu kegiatan saya di situ merasa syok saat hadir yaitu pada saat acara kencingran (kegiatan pembacaan sholawat bersama), ternyata tamu undangan hampir seluruhnya adalah laki-laki sementara perempuan yang hadir hanya anggota posko 1 dan pemilik acara. Keterlibatan ini tidak hanya mempererat hubungan dengan warga, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung tentang budaya dan tradisi keagamaan yang hidup di desa.

Hari demi hari pun terlewati. Pada minggu pertama KKN, waktu terasa berjalan begitu lambat, seolah 40 hari adalah masa yang sangat panjang. Namun, ketika memasuki minggu terakhir, rasanya justru berbalik 40 hari itu terasa begitu singkat, apalagi ketika diisi dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat, dan penuh pengalaman yang sangat berkesan.

Perjalanan pengabdian di Desa Siyotobagus harus berakhir di sini. Semoga kenangan yang telah terukir dapat membekas di hati warga. Terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan dan warga Desa Siyotobagus atas pengalaman berharga yang tak terlupakan.

Ecoprint dan Keramahan di SDN Siyotobagus: Sebuah Catatan KKN yang Tak Terlupakan

Ananda Valentino

Matahari pagi di Desa Siyotobagus menyambut dengan hangat, sehangat senyum Guru dan murid-murid SDN Siyotobagus yang menyambut kami, tim KKN, di gerbang SDN Siyotobagus. Ada aura kerendahan hati yang langsung terasa. "Mas minumannya di kantor" kalimat dari guru-guru dengan keramahannya. Keramahan dan kerendahan hati (*humble*) para guru menjadi benang merah pertama yang membentang sepanjang program kerja kami di sana. Kami mengenalkan seni ecoprint kepada siswa-siswa kelas 4 dan 5. Namun, di balik kesan pertama yang tenang itu, tersimpan energi yang sama sekali berbeda, energi para murid yang "agak pecicilan tapi seru" merupakan kombinasi yang justru membuat pengalaman KKN ini begitu berkesan dan penuh warna.

Menyiapkan kegiatan ecoprint di lingkungan sekolah dasar membutuhkan persiapan matang. Kami membawa palu, kain mori, daun pepaya, daun singkong dan daun pepaya yang telah dikumpulkan. Para guru, dengan kesabaran luar biasa, membantu

menyiapkan ruang kelas, mengatur bangku, dan memastikan semua kebutuhan terpenuhi. Mereka selalu hadir dengan senyum, siap membantu dengan tangan terbuka, tanpa sedikit pun kesan menggurui. Kerendahan hati mereka terwujud ketika setiap kelompok KKN ku datang, Pak Arif selalu menawarkan bahkan membuatkan secangkir kopi.

Namun, ketika bel istirahat berbunyi dan pintu kelas terbuka, gelombang energi yang benar-benar berbeda pun menerjang! "KKN datang!" teriak salah satu dari mereka, diikuti riuh rendah puluhan suara lainnya. Murid-murid SDN Siyotobagus ini, terutama kelompok kelas 4 dan 5 yang menjadi sasaran program kami, adalah personifikasi dari "pecilan tapi seru". Mereka seperti sungai kecil yang meluap penuh semangat. Antusiasme mereka terhadap ecoprint luar biasa tinggi, tetapi diekspresikan dengan cara yang penuh dinamika! Saat praktik dimulai, ruangan berubah menjadi arena eksperimen yang riuh dan penuh gerak.

Ada yang langsung memukul daun di kain sekuat tenaga tanpa memperhatikan pola ("Lihat Bu, daunnya hancur!"), ada yang berebutan palu dengan canda tawa, ada yang berlarian membawa daun pilihan mereka sambil berteriak, dan tak sedikit yang penasaran mencoba memukul jari mereka sendiri ("Aduh!"). Suara palu memukul permukaan kayu bergemuruh diselingi tawa cekikikan, teriakan penuh semangat, dan sesekali jeritan kecil karena jari terpukul (meski tidak serius). Kekacauan kecil itu terjadi di mana-mana. Menertibkan mereka? Seperti mencoba menenangkan kawanan burung gereja yang sedang bersemangat! Butuh usaha ekstra, teriakan lembut berkali-kali dari para guru,

dan tentu saja, humor kami untuk mengalihkan perhatian yang sudah melayang terlalu jauh.

Tapi, di balik "kepeccilan" mereka yang kadang membuat kami menghela napas (sambil tersenyum), tersimpan semangat belajar dan kreativitas yang luar biasa. Begitu mereka mulai memahami teknik dasar ecoprint, fokus mereka teralihkan. Mata mereka yang tadinya berkeliling liar, mulai terpaku pada daun-daun yang perlahan melepaskan warna dan bentuknya ke atas kain. Kekaguman mereka tulus. Saat kain-kain mori putih itu dibuka, satu per satu, wajah-wajah mereka memancarkan kejutan dan kebahagiaan yang murni. "Ini punyaku, Pak Nanda! Bagus kan?" Mereka memamerkan hasil karya mereka dengan bangga, seolah lupa pada keriuhan yang mereka ciptakan sebelumnya. Energi liar mereka berubah menjadi energi kreatif yang produktif dan membanggakan.

Program kerja ecoprint di SDN Siyotobagus pun berakhir bukan hanya dengan selembar-lembar kain bercorak alam yang indah, tetapi juga dengan memori yang jauh lebih berharga. Kami belajar bahwa kesabaran dan kerendahan hati para guru adalah fondasi yang kokoh bagi proses belajar apa pun. Mereka adalah penyeimbang sempurna bagi energi meledak-ledak murid-muridnya. Di sisi lain, "kepeccilan" dan semangat berapi-api anak-anak itu, meskipun menantang, justru menjadi bumbu yang membuat kegiatan ini begitu hidup, autentik, dan tak terlupakan. Mereka mengajarkan kami, mahasiswa KKN, tentang fleksibilitas, improvisasi, dan menemukan keindahan dalam kekacauan yang penuh semangat. Di tengah keriuhan dan tawa mereka, proses kreatif ecoprint menemukan ritmenya sendiri, sebuah ritme yang

mungkin kacau bagi telinga luar, tetapi penuh makna dan kegembiraan bagi kami yang terlibat di dalamnya. SDN Siyotobagus, dengan guru-gurunya yang bijak dan murid-muridnya yang bersemangat liar, telah meninggalkan jejak ecoprint tak hanya di atas kain, tetapi juga di hati kami. Sebuah pengabdian yang seru, penuh tawa, dan sangat, sangat manusiawi.

Lebih dari Sekadar Kewajiban: Cerita, Kenangan, dan Pelajaran dari Kuliah Kerja Nyata di Desa Siyotobagus

Nabilla Fithri Nur Fa'izah

Kuliah Kerja Nyata, atau yang lebih akrab disebut KKN, sering kali menjadi momok menakutkan bagi sebagian mahasiswa. Sebelum berangkat, saya pun sempat diliputi rasa waswas mendengar cerita dari kakak tingkat. Bagaimana tidak, membayangkan hidup bersama orang-orang yang belum akrab, makan bersama, tidur di tempat yang sama, dan beraktivitas di desa yang asing rasanya cukup menguras pikiran. Namun, siapa sangka, ketika KKN benar-benar dijalani, rasa takut itu perlahan sirna. Bahkan, saat waktu pulang tiba, saya justru merasa berat hati untuk meninggalkan teman-teman dan warga desa yang selama lebih dari 40 hari sudah begitu dekat dengan kami.

Bagi saya, KKN bukan hanya sekadar program wajib yang diberikan kampus. Lebih dari itu, KKN menjadi ruang belajar kehidupan, tempat di mana mahasiswa ditempa untuk serba bisa dalam bermasyarakat. Salah satu pencapaian pribadi terbesar saya selama KKN di Desa Siyotobagus adalah pengalaman bertetangga dengan Pak RT beserta keluarganya, serta berinteraksi dengan

para pelaku UMKM setempat. Awalnya, saya membayangkan kegiatan bertetangga akan terasa canggung. Namun ternyata, obrolan ringan di beranda rumah warga, ditemani secangkir teh hangat dan suara ayam berkokok di pagi hari, justru menjadi salah satu momen yang saya rindukan. Warga desa menyambut kami dengan ramah, dan bahkan merasa terbantu dengan kehadiran mahasiswa KKN di tengah mereka.

Keberagaman karakter di kelompok saya juga menjadi pelajaran berharga. Ada yang mahir menjadi MC, ada yang bisa bernyanyi bersama Kepala Desa di panggung kreasi, ada yang jago memasak, hingga yang tak segan berpendapat lantang dalam rapat. Perbedaan ini justru saling melengkapi. Saya belajar banyak dari mereka, walaupun belum mampu menandingi kemampuan masing-masing, setidaknya saya mendapatkan inspirasi dan motivasi untuk berkembang.

Salah satu pengalaman berkesan yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya adalah ketika saya bersama empat teman lain mendapat kesempatan tampil di panggung kreasi desa. Kami membawakan tarian *Wonderland Indonesia*, dan berlatih dengan giat selama lima hari penuh. Pada hari Sabtu, 2 Agustus, kami tampil sebaik mungkin. Pak Sekretaris Desa, atau yang akrab kami sapa Pak Carik, terlihat begitu bangga. Beliau bahkan mengajak kami berfoto berkali-kali. Hari itu menjadi salah satu momen terbaik dalam hidup saya. Euforia panggung, tepuk tangan penonton, dan senyuman bangga Pak Carik masih jelas tergambar di ingatan.

Selain itu, pengalaman yang awalnya membuat saya resah justru menjadi salah satu momen yang paling saya sukuri:

pendampingan lomba HUT RI. Saat survei kedua sebelum KKN dimulai, Pak Kepala Desa meminta kami dibagi berpasangan untuk mendampingi tiap RT dalam persiapan lomba. Awalnya, kami merasa keberatan karena tugas ini terdengar berat di tengah padatnya program kerja. Namun, kenyataannya jauh berbeda. Saat lomba dimulai, suasana desa begitu meriah. Jalan-jalan dipenuhi bendera merah putih kecil, anak-anak berlarian, dan para warga dari yang tua hingga muda saling berteriak menyemangati tim RT mereka. Kami ikut bersorak, tertawa, dan berbaur dengan warga. Bahkan, ketika pendampingan selesai, rasa rindu pada suasana itu tak terelakkan.

KKN mengajarkan bahwa pembelajaran tidak hanya datang dari ruang kelas. Ia hadir dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan bersama, dalam kerja keras yang diimbangi kerja cerdas, dan dalam doa-doa tulus yang dipanjatkan warga untuk kami. Dari interaksi sederhana hingga kegiatan besar, semua meninggalkan jejak yang sulit dilupakan.

Empat puluh hari memang terasa singkat, namun maknanya begitu dalam. Kenangan yang terjalin di Desa Siyotobagus akan selalu saya simpan. Saya percaya, cerita-cerita kecil dari KKN ini akan terus hidup, diceritakan kembali suatu hari nanti, bahkan mungkin hingga ke anak cucu kami kelak. KKN telah mengubah rasa takut menjadi pelajaran, mengubah rasa asing menjadi keakraban, dan mengubah sebuah kewajiban menjadi kenangan yang tak ternilai. Terima kasih Siyotobagus dan warga-warganya atas kenangan yang tidak terulang ini.

Jejak Cerita di Balik Kamera: “Mengabadikan Jejak Bersama Warga dan Momen- momen Berkesan Selama 40 Hari”

Reva Yeni Ma'rifah

KKN di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi perjalanan 40 hari penuh kisah bermakna yang mengubah pandangan hidupku sebagai mahasiswa. Terlahir dari tugas kuliah yang identik dengan pengabdian, namun justru memperkuat ikatan emosi antara kami sebagai tim KKN dengan masyarakat desa ini. Apalagi, tugasku sebagai anggota divisi **Publikasi dan Dokumentasi** menuntutku selalu hadir dalam berbagai suasana, dari yang ceria hingga haru.

Desa Siyotobagus memiliki dua dusun, Siyoto dan Bagus, yang terhampar di dataran rendah. Lanskap sawahnya yang hijau, aroma tanah yang usai digarap, serta senyum ramah ibu-ibu saat menjemur hasil panen, menjadi latar utama foto-foto dan video yang aku hasilkan. Setiap jepretan punya kisah: siswa-siswa ceria di SDN Siyotobagus I, para santri yang mengaji di TPQ, kelompok ibu PKK yang sibuk menyiapkan lomba Agustusan, hingga wajah petani yang bangga menunjukkan padi hasil panen.

Sebagai dokumentator, saya selalu berbaur bersama setiap divisi, seperti divisi kesehatan dan lingkungan. Ada agenda mulai dari posyandu anak-anak hingga posyandu lansia, penyuluhan sikat gigi dan cuci tangan. Selain di divisi kesehatan dan lingkungan, saya juga kebersamai divisi pendidikan dan teknologi pada kegiatan perkemahan sabtu dan minggu di SDN Siyotobagus. Tak hanya itu, saya dan teman saya juga mengedit video profil Desa Siyotobagus, sampai mendokumentasikan yasinan malam Jumat serta anak-anak mengaji di TPQ. Tak jarang saya harus menata properti sederhana agar momen yang diambil benar-benar berkesan dan layak dibagikan. Rasa lelah mengedit hingga larut malam selalu terbayar ketika melihat antusiasme teman-teman ketika saya mengajak membuat konten, "Teman-teman ayo membuat konten!"

Selama KKN di Desa Siyotobagus, saya bersama dua teman secara rutin mendampingi RT dalam setiap perjalanan lomba yang diadakan sebagai bagian dari rangkaian PHBN. Kami selalu hadir mendukung lomba voli yang berlangsung meriah di lapangan desa, memastikan pertandingan berjalan lancar dan semua peserta tetap semangat. Selain itu, saya juga intens mendampingi latihan panggung kreasi yang diadakan setiap malam dua hari sekali, membantu dari sisi teknis hingga memberikan semangat agar penampilan warga makin maksimal saat malam puncak. Untuk lomba sepak bola mini berdaster, saya mendampingi hanya saat pelaksanaannya di sore hari, memastikan lomba berjalan seru dan tanpa kendala meski tidak ikut pada latihan sebelumnya. Pendampingan RT ini bukan sekadar membantu teknis perlombaan, tetapi juga menjaga semangat dan kebersamaan

warga dalam kelompoknya. Setiap selesai lomba, kami selalu mengajak peserta foto bersama sebagai bentuk dokumentasi resmi dan laporan KKN sekaligus menjadi kenangan berharga bagi semua yang terlibat. Pendampingan ini membuat pengalaman KKN kami semakin bermakna karena kami benar-benar turut merasakan getaran semangat kebersamaan dan kegembiraan warga desa.

Tidak sedikit momen haru tersimpan saat merekam momen-momen kebersamaan selama 40 hari dan pamitan tim KKN di akhir masa tugas. Kamera di tangan sering bergetar, karena aku sendiri ikut terlarut dalam emosi yang terasa hangat walau diiringi air mata perpisahan. Ketika video perpisahan diputar di balai desa, terdengar isak tangis dan tepuk tangan teman-teman saat itulah aku sadar, dokumentasi bukan sekadar formalitas, tapi jejak yang akan selalu diingat. Di balik layar, ada tantangan tersendiri bagi divisi publikasi dan dokumentasi: berburu sinyal internet untuk mengunggah konten di media sosial, menyeleksi ribuan foto, hingga membuat narasi yang bukan hanya informatif namun juga menyentuh. Namun bagi kami, hasil akhir yang bisa dinikmati bersama warga, pihak desa, dan rekan-rekan di kampus adalah kepuasan tak ternilai.

Tugas utama kami bukan hanya merekam peristiwa, tapi memastikan setiap potongan cerita KKN terabadikan dengan jujur dan indah. Pada akhirnya, kami ingin masyarakat dan mahasiswa tahu, bahwa berbagi inspirasi dan semangat mengabdikan bisa dilakukan dengan banyak cara, termasuk lewat lensa kamera.

Selama 40 hari di Siyotobagus, tugas divisi publikasi membuatku akrab dengan banyak warga dari berbagai usia. Aku

belajar menulis *caption* yang tepat, berbicara lugas saat peliputan, dan menciptakan karya dokumentasi yang menjadi kenangan abadi desa ini. Setiap malam, tak lupa aku menulis catatan harian berisi *highlight* kegiatan, momen lucu, juga evaluasi agar liputan hari berikutnya semakin baik.

Kini setelah KKN berakhir, memori-memori itu tak hanya terekam dalam ribuan file foto dan video, tetapi juga dalam hati. Aku bersyukur pernah diberi kesempatan menjadi bagian dari perjalanan penting di Desa Siyotobagus. Bukan sekadar mendokumentasikan, tapi benar-benar menyatu, belajar, dan tumbuh bersama masyarakat yang luar biasa ramah dan hangat. 40 hari yang mengubah cara pandangku terhadap makna kebersamaan dan pengabdian, mengukir kenangan yang insyaAllah tak pernah pudar.

Lebih Dari Sekadar Mengabdikan: Pengalaman Berharga Kkn Di Desa Siyotobagus

Dwi Rahayu Kurnia N

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program yang wajib dijalani oleh setiap mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus sebagai wahana pembelajaran di luar kelas. Pada kesempatan kali ini, saya bersama teman-teman melakukan KKN di Desa Siyotobagus selama 40 hari di bulan Juli sampai dengan Agustus 2025. Hari pertama, kami melakukan anjungsana ke rumah warga sembari melakukan *mapping* potensi desa secara langsung. Kegiatan ini sangat penting untuk mengenal karakteristik masyarakat serta mengidentifikasi sumber daya dan potensi yang ada di desa. *Mapping* potensi ini menjadi dasar kami dalam merancang program kerja yang tepat dan berkelanjutan. Kami disambut dengan hangat oleh warga yang bersikap terbuka dan antusias, sehingga proses pengumpulan data berjalan lancar dan penuh kekeluargaan.

Kemudian, pada 4 Juli 2025, kami mengikuti acara pembukaan KKN di desa disertai dengan kegiatan bersih-bersih lapangan. Lapangan yang bersih juga sangat mendukung kegiatan komunitas yang akrab di desa seperti olahraga dan pertemuan warga. Kami mendampingi setiap RT untuk lomba Peringatan Hari Bela Negara (PHBN). Pendampingan ini membuat kami semakin

memahami bagaimana masyarakat bersatu dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan desa. Pengalaman ini mengajar saya arti kolaborasi yang sesungguhnya, di mana perbedaan dan latar belakang yang beragam dapat dipersatukan dalam sebuah kegiatan positif.

Tidak hanya itu, kami juga rutin mengajar di 4 Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang ada di Desa Siyotobagus. Aktivitas ini sangat menyenangkan dan membuka wawasan baru bagi saya tentang pentingnya pendidikan agama sejak dini. Kami merasa mendapat kesempatan untuk memberi kontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak desa. Kami mengadakan bimbingan belajar bernama "BIMBEL SI PINTAR" bersama anak-anak sekitar posko. Bimbel ini membantu anak-anak mempersiapkan pelajaran mereka dan sekaligus menguatkan ikatan kami sebagai bagian dari masyarakat desa.

Divisi pendidikan melakukan kunjungan ke MI dan SD pada 14 Juli 2025, di mana kami melakukan pendekatan langsung dengan guru dan murid. Kunjungan ini membantu kami memahami kondisi pendidikan di Desa Siyotobagus sekaligus merumuskan langkah-langkah pendampingan yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan siswa. Pada 15 Juli 2025, divisi pendidikan dan divisi kesehatan lingkungan berkolaborasi ke MIM Siyotobagus untuk memberikan penyuluhan tentang kebiasaan gosok gigi dan cuci tangan bagi anak-anak. Penyuluhan ini penting untuk membentuk pola hidup sehat sejak dini, sesuatu yang sangat dibutuhkan warga desa demi meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pada hari Rabu, 23 Juli s.d Kamis, 24 Juli 2025, kami mengadakan sesi pengenalan teknologi *Artificial Intelligence* (AI)

sekaligus pelatihan Microsoft Word kepada siswa MI Muhammadiyah Siyotobagus. Kegiatan ini merupakan upaya kami untuk memperkenalkan teknologi terbaru yang kini mulai berkembang pesat dan memberikan dampak signifikan dalam berbagai bidang, termasuk dunia pendidikan. Kami menyampaikan materi dengan pendekatan sederhana dan contoh aplikasi AI yang mudah dipahami, sehingga anak-anak dapat mengerti meskipun mereka berada di tingkat dasar. Pelatihan ini memfokuskan pada pemahaman dasar penggunaan komputer dan *software* pengolah kata yang banyak digunakan dalam kegiatan akademis dan administrasi. Dengan memberikan pelatihan praktis, kami berharap siswa dan guru dapat meningkatkan keterampilan digital yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Di hari Jumat, 25 Juli, kami mengadakan kegiatan peningkatan kreativitas siswa dalam membuat karya Ecoprint di SDN 1 Siyotobagus. Ecoprint merupakan salah satu teknik seni yang memanfaatkan bahan alami seperti daun untuk mencetak motif pada kain, sehingga selain bernilai estetika juga memiliki nilai edukatif tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan juga memanfaatkan daun sebagai bahan yang ramah lingkungan. Dalam kegiatan ini, para siswa diajak untuk berkreasi menggunakan daun-daun alami yang banyak terdapat di sekitar desa. Proses pembuatan Ecoprint ini tidak hanya mengasah kreativitas dan kepekaan lingkungan siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak. Pada kegiatan ini peserta didik sangat antusias dalam melakukan dari awal hingga akhir kegiatan.

Pengalaman KKN di Siyotobagus: Menyambung dan Membangun Sinergi Bersama Masyarakat

Fadhila Hartis Saputri

Selama datang di desa Siyotobagus, sebuah desa yang terletak di kaki pegunungan dengan udara segar dan masyarakat yang ramah. Di sinilah saya dan kelompok KKN dari universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung harus berjuang selama 40 hari, tidak hanya sebagai mahasiswa yang ingin belajar, tetapi juga sebagai bagian dari sebuah keluarga besar yang ingin berbagi dan berkontribusi nyata.

Sejak hari pertama kami tiba di Siyotobagus, suasana yang kami rasakan begitu hangat. Bukan hanya dari udara pegunungan yang sejuk, tapi juga dari sambutan masyarakat yang begitu tulus. Kami langsung berinisiatif melakukan anjongsana alias kunjungan ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini kami lakukan untuk menjalin ikatan batin lebih dekat dengan masyarakat sekaligus mendengar langsung harapan dan kebutuhan mereka.

Ada beberapa rumah yang kami datangi bercerita dengan antusias tentang kehidupan sehari-hari, potensi desa, dan juga masalah yang mereka hadapi. Anjungsana menjadi pintu awal agar program-program KKN kami lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan warga.

Kami juga berpartisipasi kegiatan posyandu anak- anak dan lansia. Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu adalah pusat pelayanan kesehatan yang sangat penting, terutama untuk balita, dan lansia. Sebagai mahasiswa KKN, kami membantu Petugas Kesehatan Desa dalam berbagai kegiatan Posyandu mulai dari penimbangan balita, pencatatan pertumbuhan, hingga edukasi kesehatan.

Kami turut mendampingi ibu-ibu untuk memahami pentingnya gizi seimbang bagi anak dan juga mengedukasi mereka tentang imunisasi yang harus dijalani balita. Tidak jarang juga kami membantu menenangkan anak-anak yang takut saat ditimbang . Melihat antusiasme warga mengurus kesehatannya sendiri menjadi motivasi tersendiri agar kami semakin serius membantu dan memberikan materi edukasi kesehatan yang bermanfaat.

Selain itu kita juga ikut berpartisipasi dalam pemeriksaan lansia dari menimbang berat badan, mengecek kesehatan dari kolesterol, tekanan darah sampai pengecekan asam urat serta pemberian obat untuk warga yang berantusias untuk datang ke posyandu.

Kami juga mengadakan penyuluhan hidup sehat gosok gigi dan mencuci tangan karena menjaga kebersihan diri adalah kunci mencegah berbagai penyakit. Untuk itu, kami mengadakan

penyuluhan mengenai pentingnya sikat gigi dan cuci tangan yang benar, terutama bagi anak-anak di sekolah dasar . Dalam penyuluhan ini, kami tidak hanya memberikan teori, tetapi juga praktik langsung.

Kami membawa alat peraga berupa model gigi untuk memperagakan cara menyikat gigi yang tepat dan cara cuci tangan yang bersih menggunakan sabun dan air mengalir. Anak-anak sangat antusias, bahkan mereka menyanyikan lagu-lagu yang kami buat bersama untuk menghafalkan tahapan cuci tangan dan sikat gigi. Kegiatan ini membawa banyak senyum dan tawa, tapi di balik itu, kami yakin mereka mendapat bekal yang akan membantu menjaga kesehatan gigi dan tubuh mereka.

Salah satu momen paling seru selama KKN adalah ketika kami mendampingi lomba antar RT yang diselenggarakan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan semangat warga memperindah desanya.

Sebagai anak muda yang aktif, kami punya andil besar dalam mendampingi tim voli dan sepak bola dari RT-RT yang bertanding. Mulai dari memberikan semangat, membantu manajemen jadwal latihan, sampai memberi tips teknik dasar yang kami kuasai. Suasana lapangan yang penuh semangat, sorak sorai pendukung, serta kekompakan antartim menjadikan lomba ini tidak sekadar ajang olahraga, tapi juga media mempererat solidaritas warga.

Kami juga belajar banyak mengenai nilai sportivitas dan kerja sama tim dari warga yang sangat menghargai kemenangan tapi lebih mengutamakan kebersamaan. Minggu demi minggu, para pemain makin percaya diri dan terlihat semakin solid.

Selain olahraga, lomba kebersihan lingkungan antar RT juga menjadi perhatian utama kami. Kami bersama warga mengorganisasikan kerja bakti massal, memunguti sampah, merapikan halaman rumah, dan menghias jalanan desa. Kami mengedukasi warga tentang pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit dan membuat lingkungan semakin nyaman. Hasilnya, banyak area yang dulunya terlihat kurang terawat menjadi lebih rapi dan hijau.

Menyambut akhir masa KKN, desa kami mengadakan Expo yang memperlihatkan berbagai produk unggulan hasil kerja warga. Melalui expo ini, kami dan warga sadar betapa banyak potensi desa yang belum dikenal luas. Pameran ini juga menjadi ajang mempromosikan produk desa ke pengunjung dari luar.

Hari terakhir KKN ditandai dengan acara penutupan yang penuh haru dan kebahagiaan. Kami bersama masyarakat berkumpul dalam balai desa untuk berbagi cerita dan evaluasi program yang sudah kami jalankan.

Banyak ucapan terima kasih yang kami terima, begitu juga kami menyampaikan rasa syukur bisa menjadi bagian dari desa Siyotobagus. Berbagai kenangan selama anjangsana, ikut Posyandu, penyuluhan kesehatan, pendampingan lomba, hingga expo menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan menjadi modal sosial yang berharga.

Kami berharap hubungan ini tetap berlanjut, dan semangat gotong royong yang kami bangun bersama bisa diwariskan untuk generasi berikutnya. Dari hati, kami ingin desa ini terus maju dan warganya semakin sejahtera.

Saat Senyum Menjadi Bahasa, Dan Kehadiran Menjadi Pengabdian

Miftakhl Jannah

Di tempat yang jauh dari bisingnya lalu lintas kota, kehidupan berjalan dengan irama yang lebih lambat, namun justru menyimpan banyak pelajaran berharga. Tanpa banyak kata, masyarakat menyambut dengan senyum yang cukup untuk menyalakan rasa hangat di dada, sebuah bahasa universal yang mengikat setiap jiwa dalam ikatan kebersamaan yang tulus dan sederhana. Dalam kesederhanaan itu, hadir bukan sekadar berada, melainkan menjadi bagian dari ritme yang mereka jalani setiap hari, merasakan denyut kehidupan mereka, berbagi suka dan duka tanpa perlu banyak kata. Tak ada protokol kaku, tak ada sambutan formal, hanya tangan-tangan yang terulur penuh kehangatan, mata yang menyimpan cerita, dan waktu yang dibagi tanpa pamrih. Di sanalah pengabdian menemukan wujudnya yang paling murni, tidak dibatasi oleh seragam, gelar, atau program kerja, melainkan ditenun perlahan lewat senyum yang menjadi bahasa, dan kehadiran yang menjadi makna. Setiap pagi yang dimulai dengan sapaan hangat di jalan, menorehkan pelajaran tentang makna hidup bersama yang seringkali hilang dalam keramaian kota, mengajarkan arti empati, kesabaran, dan saling

menghargai. Menjadi bagian dari masyarakat, berarti belajar menjadi manusia yang lebih peka, rendah hati, dan penuh syukur.

Desa Siyotobagus yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang memeluk ketenangan dalam balutan alam yang hijau dan bersahaja. Diapit oleh hamparan sawah yang luas, dan aliran sungai yang mengalir pelan, desa ini menyuguhkan suasana yang sejuk dan tenang. Warganya hidup dalam kesederhanaan, namun kaya akan nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang masih kuat mengakar. Hari-hari dijalani dalam irama yang tenang, bertani, berkebun, berternak, dan menjalankan usaha kecil menjadi denyut utama kehidupan, yang bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga menjaga warisan alam dan budaya. Sapa ramah, tangan terbuka untuk membantu, dan wajah yang penuh ketulusan mencerminkan kedalaman nilai kekeluargaan yang hidup dalam keseharian. Di tengah kemajuan zaman, masyarakatnya tetap memegang erat tradisi dan kearifan lokal, menjadikan desa ini bukan sekadar tempat tinggal, melainkan ruang belajar tentang arti hidup yang sederhana, tulus, dan penuh makna.

Selama kurang lebih 39 hari berada di Desa Siyotobagus, begitu banyak pelajaran berharga yang didapatkan, meninggalkan kesan mendalam yang tak mudah terlupakan. Misalnya seperti bahasa Jawa dari yang awalnya saya hanya mengetahui sedikit, kini saya jadi lebih mengenal dan memahami banyak kosa kata dalam bahasa Jawa. Setiap hari menjadi proses belajar yang penuh makna, memperkaya kosa kata dan membuka pemahaman baru tentang budaya setempat. Dari segi perekonomian desa, saya juga

belajar banyak tentang UMKM lokal, termasuk mengenal rengkek dan reyek, yang sebelumnya belum pernah saya dengar.

Namun di antara semua pengalaman itu, yang paling membekas adalah cita rasa dua makanan tradisional yang khas yaitu, kemplang dan kripik gethuk. Kemplang terbuat dari singkong yang diparut halus, dicampur dengan kelapa parut, dibentuk segitiga, dan diisi dengan selai nanas yang manis, berpadu harmonis dengan aroma kelapa sehingga menciptakan rasa yang unik dan sangat melekat dalam ingatan saya. Begitu pula dengan kripik gethuk yang renyah, sederhana namun penuh kehangatan. Selain itu, warganya juga rutin mengadakan yasinan di masjid-masjid setiap malam jumat setelah maghrib hingga sholat isya' berjamaah dan ditutup dengan membagi-bagikan jajanan tradisional seperti lemet, roti, dan jajanan lainnya. Melalui makanan, bahasa, dan kehadiran masyarakatnya, menjadi pelajaran bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tapi juga tentang menerima, memahami, dan tumbuh bersama dalam keberagaman.

Kehadiran menjadi lebih dari sekadar tugas namun juga berubah menjadi perjalanan pembelajaran yang dalam. Di antara ladang hijau yang terbentang dan tawa anak-anak yang riang, tersingkap cermin kehidupan yang mengajarkan makna kebersamaan sejati. Bahasa yang awalnya asing, kebiasaan baru, serta rasa-rasa yang belum pernah dirasakan, perlahan menyatu dalam jiwa dan mengukir kenangan abadi. Setiap sapaan hangat, senyum tulus, dan tangan yang terulur menjadi pelajaran tak ternilai tentang kehangatan manusia yang tak dapat diajarkan lewat kata. Niat mengabdikan berbuah kasih yang sederhana namun

mendalam, yang hadir dalam diam, dalam kehadiran penuh arti, mendengarkan tanpa syarat, serta membantu tanpa pamrih. Ketika waktu perpisahan datang, sebagian jiwa tetap tertinggal menyatu dalam hangatnya pagi, dan kenangan yang tumbuh perlahan, dalam senyum-senyum tulus yang mengajarkan arti kehadiran sebagai wujud pengabdian yang sebenar-benarnya. Beribu-ribu rasa sayang dan berjuta-juta rasa terima kasih kami haturkan kepada seluruh masyarakat Desa Siyotobagus atas sambutan hangat, tulusnya penerimaan, dan indahnya kebersamaan selama kami menjalani KKN♥.

Langkah-Langkah Kecil yang Menggema: Mengurai Jejak Pengabdian di Desa Siyotobagus

Sayyidah Ulil Hikmah

Suatu hari, di permulaan bulan Juli, langkah demi langkah kecilku, ku tapakkan menuju penghujung selatan Tulungagung, Desa Siyotobagus. Langkah pengabdianku dimulai melalui Kuliah Kerja Nyata di desa yang sejuk, indah, nan asri yang dikelilingi oleh persawahan dan juga pegunungan, menyambut kedatanganku dengan lambaian angin yang menghembus lembut, dan sapaan hangat dari masyarakat desa. Pada mulanya, setiap langkah masih terasa berat, namun ternyata setiap langkahku di sini menyulam kenangan terhebat. Banyak kecemasan, keraguan dan berbagai pertanyaan yang memenuhi benak. Tentang bagaimana caraku membawa diri, beradaptasi, dan menyatu di antara banyak teman dan masyarakat desa. Namun, semuanya telah tertepis setelah kujalani hari demi hari yang bermakna. Dari sinilah aku mulai belajar dan memahami banyak hal tentang makna perbedaan, kebersamaan, ketulusan, dan pengabdian.

Kebersamaan dan waktu yang ku habiskan bersama teman-teman menjadi awal yang bermakna dalam perjalanan KKN ini. Kami menjalani rutinitas piket harian kebersihan dan memasak secara bergiliran. Dari sekadar menyapu posko dan halaman, hingga meracik masakan sederhana, setiap kegiatan yang terlalui

menghadirkan tawa, cerita, bahkan perdebatan kecil yang akhirnya membuat kami semakin kompak. Kerja sama diantara kami juga terjalin erat dalam pelaksanaan program kerja. Mulai dari diskusi ide, pembagian tugas, hingga turun langsung ke lapangan, semua dijalani bersama. Rasa lelah seolah terhapus saat melihat hasil kerja nyata yang lahir dari semangat.

Harmoni yang terjalin tidak hanya antar mahasiswa, tetapi juga antara kami dengan pemerintah desa. Sejak awal kedatangan, pemerintah desa menyambut baik setiap rencana proker yang kami ajukan. Program kerja disusun melalui sesi diskusi dan persetujuan bersama, sehingga pelaksanaannya mendapat dukungan penuh dan penyesuaian dari kepala desa beserta jajarannya. Kerja sama yang terjalin dengan pemerintah desa tidak hanya sebagai pihak yang memberi izin, tetapi juga sebagai mitra yang siap membantu. Dalam setiap kegiatan, dukungan ini terasa nyata, baik dalam bentuk fasilitas, logistik, maupun motivasi.

Sebagai anggota divisi ekonomi sekaligus penanggung jawab program kerja sosialisasi yang bertema "*Siyotobagus Sigap Digital: Mewujudkan Masyarakat Tanggap Penipuan Online*", aku memikul tanggung jawab bersama rekan divisi. Mulai dari menyusun materi yang akan disampaikan pada *audiens*, mencari dan memilah narasumber, menata perlengkapan, hingga memastikan seluruh persiapan berjalan lancar sebelum dan pada saat hari pelaksanaan. Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli di Balai Desa Siyotobagus. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh anggota dan pengurus PKK Desa Siyotobagus. Melihat antusiasme peserta yang mendengarkan dengan seksama penjelasan mengenai modus

penipuan online dan cara menghindarinya, aku merasa semua persiapan panjang itu terbayarkan lunas.

Selain sosialisasi, divisi ekonomi juga memiliki program kerja kedua yang diawali dengan survei pada UMKM lokal. Aku bersama rekan divisi mengunjungi usaha keripik tempe *Dua Putri* milik Bu Maryatin dan *Hellokukkie*, produsen berbagai jenis kue milik Kak Ulfi. Dari wawancara singkat dan observasi, kami menggali informasi tentang proses produksi, pemasaran, hingga tantangan yang mereka hadapi. Data ini nantinya menjadi dasar untuk menyusun strategi pendampingan UMKM agar lebih berkembang, khususnya dalam pembentukan identitas usaha.

Pengabdian kami juga merambah pada dukungan kegiatan warga di tingkat RT, khususnya dalam rangka *Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN)*. Kami mendampingi lomba kebersihan, membantu mempersiapkan penampilan panggung kreasi, serta dalam pelaksanaan *expo* yang memamerkan produk lokal. Momen ini memperlihatkan betapa ramahnya warga sekaligus tingginya semangat gotong royong di Desa Siyotobagus. Kehadiran kami disambut bukan hanya sebagai “tamuh mahasiswa”, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar desa.

Tak kalah berkesan adalah kerja sama kami dengan karang taruna. Dalam suasana penuh kerja sama, kami terlibat dalam lomba voli antar RT dan sepak bola mini berdaster, sebuah lomba unik, *antimainstream*, dan yang mengundang tawa sekaligus menguatkan hubungan antara mahasiswa dan pemuda desa. Olahraga ini menjadi media perekat yang ampuh, memecah jarak dan mempererat silaturahmi.

Kini, ketika mengingat kembali hari-hari di Desa Siyotobagus, aku menyadari bahwa pengabdian tidak melulu tentang proyek besar atau capaian monumental. Terkadang, pengabdian lahir dari rutinitas sederhana, kebersamaan yang tulus, dan niat baik untuk memberikan manfaat. Langkah-langkah kecil yang kujalani di desa ini mungkin hanya bak sebutir pasir di tepi pantai, tetapi bersama-sama, pasir-pasir itu membentuk daratan yang kokoh. KKN di Desa Siyotobagus mengajarkanku bahwa pengabdian adalah proses belajar yang terus berjalan, tentang memahami orang lain, menghargai kerja sama, dan menjaga keharmonisan. Semua kenangan itu akan tetap terpatri sebagai pengingat bahwa langkah kecil pun bisa menggema, sejauh dilakukan dengan hati yang tulus.

Kenangan Manis 40 Hari Bersama Masyarakat Desa Siyotobagus

Andini Idha Kristina

Perkenalkan, nama saya Andini, salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Siyotobagus yang berasal dari Kediri. Sebagian besar teman-teman satu kelompok saya berasal dari Tulungagung. Perjalanan KKN ini dimulai pada 27 Mei 2025, saat pertemuan perdana bersama 32 teman seperjuangan yang akan menjalani 40 hari kebersamaan. Kesan pertama saya terhadap mereka sangat baik, ramah, hangat, dan penuh semangat. Namun, di balik itu, saya sempat merasa takut dan gelisah. Sebagai seorang introvert, saya khawatir tidak mampu berbaur atau menjadi diri sendiri di tengah suasana baru yang ramai.

Kekhawatiran itu perlahan sirna setelah beberapa kali berinteraksi. Rasa canggung berganti dengan kenyamanan, komunikasi pun terjalin dengan baik. Hingga tibalah 1 Juli 2025, hari di mana kami semua resmi terjun ke lapangan, mengabdikan diri di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Dari situlah kisah indah nan seru kami dimulai, 33 orang dari latar belakang berbeda, bersatu untuk bekerja sama demi menyukseskan tanggung jawab bersama.

Selama KKN berlangsung, saya tergabung dalam divisi Sosial, Budaya, dan Agama. Program kerja kami beragam, mulai dari

pengajaran tilawah Al-Qur'an dan Iqra' di mushola atau masjid setempat. Mengajar santri menjadi momen yang saya nikmati, walau saya merasa belum mampu membantu dalam pengajaran kitab karena keterbatasan ilmu. Syukurlah, ada rekan-rekan lain yang siap melengkapi kekurangan itu.

Selain mengajar, kami juga mendokumentasikan potensi desa. Kami berkunjung dan mewawancarai para pelaku usaha, seperti pengrajin, penjual kripik tempe, peternak burung puyuh, pembuat reyek dari bambu, dan lainnya. Kegiatan ini membuka wawasan baru dan mengajarkan kami bahwa pengetahuan tidak hanya datang dari bangku kuliah, tetapi juga dari kearifan lokal dan kerja keras masyarakat.

Puncak keseruan datang saat kami mengadakan berbagai lomba untuk anak-anak usia 5–15 tahun. Ada lomba mewarnai, cukuruyuk style, karet challenge, sendok stabil, estafet sarung dan balon, jembatan kardus, lintasan melayang, hingga lomba air berputar. Suasana riuh, penuh tawa, dan tak jarang diselingi kejadian lucu yang membuat kenangan ini semakin berwarna.

Momen yang sangat membekas bagi saya adalah saat mendampingi warga RT 02, dalam persiapan lomba PHBN HUT RI ke-80 bersama Karang Taruna Sakti Jaya. Saya berpasangan dengan Kak Rahma, dan kami banyak berinteraksi dengan Bapak Ribawi, selaku ketua RT 02. Beliau menyambut kami dengan tangan terbuka, memberi arahan, bahkan berkata, "Anggap saja rumah sendiri, santai saja di sini. Walaupun nanti sudah kembali ke kampung masing-masing, tetap jaga silaturahmi. Kalau ada kesempatan, mampir lagi ke Siyotobagus." Ucapan itu menembus hati saya, memunculkan rasa haru bercampur bahagia. Tidak mau

melebih-lebihkan,tapi itulah yang sebenarnya saya rasakan di detik-detik perpisahan kami.

Tak kalah berkesan, saya juga mengenal empat remaja desa, seperti Iza, Feby, Silvi, dan Syifa. Awalnya kami canggung, namun intensitas pertemuan membuat kami akrab bak saudara. Saat perpisahan tiba, mereka rela menunggu hingga larut malam demi melepas kami. Ketulusan itu membuat saya dan Kak Rahma terharu dan bahagia secara bersamaan.

Selama 40 hari, Desa Siyotobagus bukan sekadar tempat pengabdian, tapi rumah kedua. Saya banyak belajar tentang kebersamaan, gotong royong, dan kehangatan dalam kesederhanaan. Saya juga berterima kasih kepada Bapak Sokip, Sekretaris Desa sekaligus tuan rumah posko kedua kami. Beliau memberi fasilitas terbaik, perhatian layaknya seorang ayah, dan bimbingan selama KKN.

Pengalaman ini mengajarkan banyak hal, khususnya bagi diri saya sendiri bahwa keberanian untuk membuka diri adalah kunci menemukan keluarga baru di tempat yang asing. KKN bukan hanya soal menjalankan program kerja, tetapi juga tentang menjalin hubungan, belajar dari kehidupan masyarakat, dan meninggalkan jejak kebaikan.

Inshaallah, jika ada kesempatan, saya akan kembali berkunjung ke Desa Siyotobagus. Semoga Allah selalu melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kemakmuran bagi seluruh perangkat, dan warga Desa Siyotobagus. Terima kasih untuk semua kenangan, tawa, dan pelajaran hidup yang akan selalu saya bawa, ingat, dan saya ceritakan kembali di masa depan.

Sekali lagi, terima kasih Desa Siyotobagus atas kenangan yang tidak terulang ini.

Mencari Arti Pengabdian KKN di Desa Siyotobagus

Hasna Aulia Rahmawati

Pengabdian bukan hanya datang ke sebuah desa lalu pulang begitu saja. Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang sering kali dianggap sebagai formalitas untuk persyaratan kelulusan itu nyatanya mengandung arti yang lebih luas. Selama KKN, aku melihat secara langsung beragam sisi kehidupan masyarakat yang membuka mata dan cara pandangku. Melalui esai ini, aku merangkum kisah pengabdian empat puluh hari yang penuh cerita, tempatku menemukan arti pengabdian yang sesungguhnya.

Empat puluh hari di Desa Siyotobagus terasa seperti kedipan mata. Desa yang asri dengan hamparan sawah hijau dan keramahan warga di sini menyambut hangat kedatangan kami. Siapa sangka, desa yang jaraknya hanya 5 Km dari rumahku ini terasa seperti rumah sendiri. Padahal, sebelum berangkat KKN, pikiranku rasanya campur aduk dan dihantui berbagai rasa takut. Sebagai wakil ketua, aku takut salah ambil keputusan, takut nggak sefrekuensi, bahkan takut aku malah jadi bahan gosip dan nggak ada yang mau nemenin. Tapi nyatanya, semua ketakutan itu hanya *overthinking*-ku semata.

Kami memulai pengabdian ini dengan observasi potensi desa. Awalnya, aku kira observasi hanya sebatas mencoret-coret kertas dan dokumentasi. Ternyata selama observasi, aku banyak

berbincang bersama warga desa. Melalui observasi ini, aku tahu kalau desa ini ternyata memiliki potensi yang besar. Mulai dari potensi pertanian, ekonomi, pendidikan, olahraga, budaya hingga keagamaan. Ditambah letak wilayahnya yang strategis dan dekat dengan pusat perbelanjaan, membuat Desa Siyotobagus memiliki peluang besar untuk terus mengembangkan potensi yang ada.

Kegiatan kami di desa ini sangat produktif dan menyenangkan. Dari pagi sampai malam, ada aja yang harus kami jalani. Mulai dari piket memasak, piket bersih-bersih, piket desa, piket mengajar di SD/MI, piket mengajar di TPQ, senam/jalan pagi, anjongsana, hingga pendampingan RT. Selain itu, kami juga menjalankan banyak program kerja dari empat divisi yang mewarnai empat puluh hari pengabdian kami. Lelah sudah pasti, tapi kami senang menjalaninya.

Dari semua program kerja yang kami jalani, yang paling mengesankan adalah program unggulan dadakan yang kami rancang menjelang penutupan KKN. Bener-bener di luar ekspektasiku, karena biasanya program unggulan sudah dirancang jauh-jauh hari. Tapi karena beberapa pertimbangan, kami memutuskan untuk merancang program unggulan baru, yaitu Media Edukasi Plang Sampah Terurai. Tanpa banyak basa-basi, kami langsung merancang desain, mencari bahan, dan mengeksekusinya. Meski sederhana, plang ini menjadi media edukasi lingkungan sekaligus kenang-kenangan jangka panjang kami kepada warga.

Nggak berhenti di situ, kami juga terlibat aktif dalam kegiatan warga desa. Melalui pendampingan RT, kami ikut membantu setiap RT dalam mempersiapkan lomba PHBN Desa Siyotobagus.

Mulai dari mendokumentasikan latihan, kerja bakti bersama, hingga menjadi supporter lomba, semua kami lakukan dengan penuh semangat. Kegiatan ini nggak hanya pendampingan semata, tapi juga menjadi momen mempererat tali silaturahmi antara kami, perangkat desa, dan warga. Rasanya hangat sekali ketika melihat kekompakan warga, apalagi saat RT yang kami dampingi berhasil meraih juara.

Kisah pengabdian KKN ini menghiasi perjalanan akademikku. KKN mengajarkan banyak hal yang nggak bisa didapat di bangku perkuliahan. Kami menyadari bahwa kami datang bukan untuk menggurui justru untuk belajar bermasyarakat. Kami datang bukan untuk “mengubah” desa, tapi untuk “memberdayakan” apa yang sudah ada. Warga yang awalnya asing kini terasa seperti keluarga. Mereka bukanlah suatu “objek” pengabdian, tapi menjadi guru yang mengajarkan nilai kehidupan.

Pengabdian ini bukan sebuah pengguguran tugas, tapi tentang keikhlasan kita menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberdayakan desa. Empat puluh hari yang singkat ini telah meninggalkan kenangan dan pelajaran yang nggak bisa terlupakan. Desa Siyotobagus mungkin hanya 5 Km dari rumahku, tapi perjalanan yang ku tempuh di sana terasa jauh lebih panjang, penuh warna, dan meninggalkan jejak yang sulit terhapus. Mungkin, suatu saat nanti aku akan kembali. Bukan untuk KKN lagi, tapi untuk mengunjungi rumah kedua yang mengajarkanku arti pengabdian yang sesungguhnya.

Di penghujung kata, ku ucapkan beribu sayang dan terima kasih banyak kepada seluruh teman-teman KKN yang sangat JosJis. Terima kasih para BPH-ku (Hakim, Yuni, Yusuf, Icha, Fich) yang

telah menjadi partner terbaik selama KKN. Terima kasih Ulin yang sejak persiapan KKN selalu memberikan *support* dan semangat. Terima kasih Azuma, Syafa, dan Qhory teman seperkasuranku. Terima kasih Shofi dan Nia yang selalu meramaikan posko. Terima kasih Duo Fadhila Dhayu yang sangat baik dan perhatian. Terima kasih Bu Ummah DPL yang superr membimbing. Terima kasih Pak Carik bapak posko yang murah hati, Terima kasih Pak Lurah beserta seluruh warga Desa Siyotobagus yang mengajarkanku memahami arti pengabdian dan pengalaman yang tak terlupakan.

KKN di Desa Siyotobagus: Antara Pembelajaran dan Penguatan Jaringan Sosial

Muhammad Taufiqul Hakim

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selalu menjadi kesempatan penting bagi mahasiswa untuk menyambungkan teori akademik dengan realitas sosial di lapangan. Tahun ini, rombongan KKN ditempatkan di Desa Siyotobagus, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Desa ini khas dengan kehidupan agrarisnya: sawah terbentang, gotong-royong masih hidup, dan tradisi lokal tetap menjadi bagian dari identitas komunitas. KKN di sini tidak hanya berfokus pada program pemberdayaan, seperti pelatihan pertanian ramah lingkungan, posyandu, dan literasi digital, tetapi juga pada belajar mengenai struktur sosial dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi proses pembangunan.

Program-program KKN yang dijalankan mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan kebutuhan esensial warga. Misalnya, Workshop Siyotobagus Tanggap penipuan online pendampingan administrasi kependudukan bagi lansia; serta kelas-kelas literasi digital untuk ibu-ibu PKK agar dapat

memasarkan produk melalui platform online. Selain itu, mahasiswa mendampingi RT dalam perlombaan yang diadakan oleh Pemerintah desa seperti lomba. Seluruh kegiatan tersebut merangsang interaksi intens antara mahasiswa dan warga, membuka ruang dialog tentang masalah-masalah yang sebenarnya mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam interaksi sehari-hari itulah, mahasiswa KKN mendapatkan perspektif tentang dinamika kekuasaan lokal dan tradisi yang mengikat komunitas. Salah satu wawancara yang menarik dilakukan dengan Pak Muaji, warga yang cukup aktif dalam kegiatan gotong-royong dan budaya desa. Ia menceritakan pandangannya terkait ciri khas kepemimpinan desa yang selama ini beredar di kalangan warga.

Wawancara singkat dengan Pak Muaji:

“Di sini, orang-orang masih percaya sama asal-usul keturunan. Konon katanya, kalau lurah bukan keturunan Demak, nanti jabatannya tidak lama. Itu bukan aturan tertulis, tapi soal kepercayaan dan tradisi. Waktu itu beberapa orang pernah ngomong soal ini waktu arisan, ya diolok-olok juga sih, tapi tetap ada rasa 'itu penting' untuk sebagian orang. Saya sendiri tidak bisa bilang benar atau salah, tapi yang pasti kalau yang terpilih bisa menghormati adat dan kerja nyata, warga biasanya juga mau dukung,” ujar Pak Muaji dengan nada tenang.

Pernyataan Pak Muaji memberi wawasan penting: ada lapisan kepercayaan historis yang melekat pada pola legitimasi pemimpin lokal. Klaim bahwa lurah “harus keturunan Demak” berfungsi sebagai semacam norma sosial tak tertulis—bukan hukum administrasi—yang dapat memengaruhi masa jabatan atau

penerimaan publik terhadap pemimpin. Meski demikian, narasi semacam ini tidak selalu diterjemahkan menjadi praktik eksplisit dalam pemilihan atau pengangkatan; seringkali ia berwujud sebagai tekanan sosial halus, kisah turun-temurun, atau narasi identitas lokal yang hidup melalui dialog antarwarga.

Dari perspektif mahasiswa KKN, fenomena ini membuka ruang refleksi akademis: bagaimana unsur budaya dan mitos lokal berinteraksi dengan praktik birokrasi modern? Apakah kepercayaan semacam itu memperkuat kohesi sosial atau justru menghambat proses demokratisasi dan profesionalisasi pemerintahan desa? Dalam kegiatan dialog lintas-generasi yang diinisiasi mahasiswa, temuan semacam ini menjadi bahan diskusi berguna, membantu memahami bahwa program pemberdayaan harus peka terhadap akar historis sekaligus mendorong transparansi dan inklusivitas.

Pengalaman KKN di Desa Siyotobagus menegaskan dua hal penting. Pertama, program harus relevan dan responsif: menangani kebutuhan riil seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan dasar. Kedua, pendekatan harus sensitif budaya: menyentuh persoalan struktural tanpa mengabaikan simbolisme lokal yang bermakna bagi warga. Pendekatan paling efektif seringkali adalah kombinasi antara tindakan teknis dan fasilitasi dialog, membangun kepercayaan lewat kerja nyata sambil membuka ruang untuk refleksi kolektif tentang praktik-praktik tradisional yang memengaruhi kehidupan publik.

Penutupnya, KKN di Desa Siyotobagus bukan sekadar “proyek” singkat, melainkan pengalaman pembelajaran mendalam tentang hubungan antara tradisi, kekuasaan, dan pembangunan

lokal. Wawancara seperti yang disampaikan Pak Muaji berguna untuk menyinari lapisan-lapisan sosial yang tak tampak pada pandangan pertama, memberi mahasiswa pemahaman yang lebih kaya sebelum mereka merancang intervensi yang berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai masyarakat setempat.

Jejak Langkah Di Desa Siyotobagus

Salma Firdausi Nuzula

Ketika mendengar kata Kuliah Kerja Nyata (KKN), hati saya dipenuhi perasaan campur aduk dan sedikit takut. Bayangan tentang hidup bersama orang-orang yang belum pernah saya kenal membuat langkah ini terasa berat. Namun, ketika KKN benar-benar dijalani, rasa takut itu perlahan menghilang tergantikan oleh rasa percaya diri dan kebahagiaan. Pengalaman selama KKN memberikan pelajaran berharga yang tak ternilai. Pelajaran yang tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan. Tinggal di Desa Siyotobagus ini membuka cakrawala baru bagi saya, menjadi ruang belajar yang sesungguhnya dalam bermasyarakat. Di sinilah saya belajar untuk menjadi pribadi yang serba bisa. mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan sosial dengan penuh tanggung jawab.

Saat pertama kali tiba di Desa Siyotobagus, saya merasakan suasana yang berbeda, pemandangan hijau dari persawahan yang terbentang luas dan udara yang segar. Warga desa menyambut kedatangan kami dengan penuh kehangatan dan keramahan yang tulus. Senyum ramah dan sapaan hangat mereka, membuat suasana yang awalnya terasa asing menjadi lebih akrab. Meski ada perbedaan gaya hidup dan kebiasaan, kami merasa nyaman dan cepat beradaptasi dalam lingkungan baru ini.

Pada minggu pertama, saya dan teman-teman fokus membangun komunikasi dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat desa melalui kegiatan anjangsana. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan, saling mengenal lebih dalam, serta memahami budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Melalui anjangsana, kami tidak hanya mengenalkan diri tetapi juga membuka ruang dialog yang hangat dan penuh rasa hormat.

Selama di desa, saya dan teman-teman KKN berfokus pada beberapa program yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang Pendidikan dan teknologi. Dari divisi Pendidikan dan Teknologi, kami menjalankan beberapa program kerja di SD Siyotobagus dan MI Muhammadiyah Siyotobagus, yaitu sosialisasi pengenalan (AI) dan peningkatan kreativitas siswa dalam membuat *ecoprint*. Program ini tidak hanya membuka wawasan mereka tentang kemajuan teknologi, tetapi juga mengajak mereka untuk berkreasi dengan memanfaatkan bahan alami ramah lingkungan. Selain melaksanakan program kerja tersebut, kami juga berpartisipasi melatih siswa-siswi dalam persiapan mengikuti lomba yang diselenggarakan oleh Kecamatan Besuki.

Di sela-sela menjalankan program kerja kami, setiap sore kami juga mengajar ngaji di TPQ yang ada di Desa Siyotobagus sesuai jadwal yang telah ditentukan. Terjun langsung di dunia pendidikan dan berinteraksi langsung dengan adik-adik menambah kekayaan pengalaman saya. Dari kegiatan mengajar ngaji ini, saya belajar bahwa mendidik bukan sekadar menyampaikan ilmu, melainkan juga tentang membimbing

dengan penuh pengertian, memahami karakter setiap anak dan menguji kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi. Salah satu momen yang tak terlupakan dalam mengajar ngaji yaitu ketika saya mengalami perdebatan kecil antara Gen Z dan Gen Alpha kejadian lucu yang sekaligus menguji ketulusan dan keteguhan hati saya. Pengalam ini mengajarkan saya betapa berharganya kesabaran sebagai kunci dalam membangun hubungan yang hangat dan bermakna dalam proses belajar mengajar.

Aktivitas KKN kami tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program kerja yang telah dirancang, tetapi juga melibatkan interaksi langsung dengan berbagai kalangan masyarakat. Kami mendapat kepercayaan dari pemerintah desa untuk membantu mendampingi di setiap RT dalam mempersiapkan perlombaan Agustusan. Saya cukup terpukau dengan antusiasme dan semangat luar biasa warga desa selama proses latihan, yang begitu tulus dan penuh kegembiraan demi menyukseskan rangkaian perlombaan yang telah diadakan oleh pemerintah Desa Siyotobagus. Melalui pengalaman mendampingi RT ini, saya belajar bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dan santun dengan masyarakat, serta merasakan kehangatan dan solidaritas yang terjalin erat di antara kami.

Hari demi hari berlalu dengan segala dinamika dan pengalaman yang melengkapinya. Pada minggu pertama, waktu terasa lambat, penuh kesabaran dan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Namun, saat memasuki akhir masa KKN, 40 hari yang kami jalani terasa singkat, meninggalkan kenangan yang dalam di hati. KKN tidak hanya menjadi kesempatan menerapkan ilmu dari perguruan tinggi, tetapi juga mengasah *soft skills* seperti

komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kerja sama tim yang harmonis. Melalui berbagai tantangan bersama masyarakat desa, saya belajar memahami kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga pribadi saya tumbuh lebih matang, bijaksana, dan peka terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar.

Perjalanan pengabdian kami di Desa Siyotobagus harus berakhir di sini, namun kenangan indah dan pelajaran berharga yang kami peroleh akan terus membekas dan menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup saya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman seperjuangan yang telah bersama-sama melewati segala suka dan duka selama empat puluh hari ini, serta kepada warga Desa Siyotobagus yang telah membuka hati dan rumahnya, memberikan pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan sepanjang hayat.

Life, Love, Laugh In Siyotobagus

Ani Fitria Yunida

Saya Ani Fitria Yunida dengan NIM 1860203221168 saya berasal dari Kota Probolinggo Kecamatan Wonoasih yang dimana kebanyakan dikota kami berkomunikasi Menggunakan Bahasa Indonesia dan juga Bahasa madura, dan saya mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) ditempatkan selama satu bulan lebih di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, adalah pengalaman yang benar-benar berkesan. Selama tinggal di sana, saya belajar banyak hal, mulai dari cara berinteraksi dengan masyarakat, dengan Bahasa yang baru dan memahami kehidupan di desa, sampai menikmati suasana yang begitu damai dan hangat minggu pertama diawali dengan begitu banyak adaptasi terutama dengan anggota kelompok yang awalnya sangat merasa asing namun ketika satu bulan lamanya, rasanya seperti menemukan rumah kedua.

Desa Siyotobagus punya suasana yang sejuk dan indah. Pagi hari selalu disambut dengan udara segar dan dingin, sore hari

diwarnai pemandangan matahari terbenam di balik persawahan yang luas dan gunung yang tinggi. Beradaptasi dengan tempat dan juga orang-orang yang baru dikenal bukanlah mudah, yang secara tiba-tiba disatukan dalam satu atap bersama. Setiap hari kegiatan kami diisi dengan interaksi teman-teman KKN dan warga desa. Hari-hari berlalu kami begitu sibuk dan tidak terasa satu bulan berlalu begitu cepat karena senang dan sedih yang kami jalani terasa begitu seru. Kegiatan selama KKN cukup beragam, kami menjalani hari yang sangat sibuk. Kami membantu karang taruna di Desa mempersiapkan berbagai lomba yang diadakan oleh desa, untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan RI. Kami diminta untuk mendampingi setiap RT yang ada di Desa, dibagi menjadi 2 orang per kelompok. Mempersiapkan lomba itu tidak semudah yang dibayangkan. Ada banyak yang harus dilakukan seperti proses latihan, koordinasi peserta, hingga memikirkan perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan ini semakin menyenangkan karena kami merasakan interaksi langsung dengan warga. Sering kali, saat saya sedang membantu persiapan lomba, Ibu RT dan warga ikut menemani. Mereka menganggap kami seperti anak sendiri. Dukungan yang mereka berikan sangat tulus, mulai dari menyemangati, membantu persiapan, sampai menyediakan camilan untuk kami. Saya terkejut dan kagum karena tidak menyangka bisa bertemu dengan orang-orang yang begitu menghargai dan menerima keberadaan kami. Ada rasa bangga saat mereka tampil di acara panggung kreasi didepan warga,

karena saya tahu betul bagaimana proses mereka berlatih dengan tekun. Bahkan setelah lomba selesai, beberapa anak dan ibu-ibu menghampiri saya dan teman saya hanya untuk mengucapkan terima kasih, memeluk dan menangis karena terharu segala kerja keras kita sudah selesai, dan waktu KKN juga akan segera berakhir. Walaupun sederhana, itu terasa sangat berarti. Saat hari terakhir sebelum pulang para ibu-ibu RT yang saya dampingi memberikan buah tangan. Ternyata kehadiran kami KKN di desa ini membawa dampak positif bagi sebagian warga dan itu sudah sangat lebih dari cukup. Banyak yang bilang mereka merasa terbantu dengan kegiatan yang kami lakukan, walaupun kami sadar masih banyak yang bisa diperbaiki dan ditingkatkan lebih baik.

Bagi saya pribadi, pengalaman ini mengajarkan arti menjadi bagian dari masyarakat, bagaimana membangun komunikasi yang baik, dan bagaimana belajar untuk saling membantu. Saya jadi lebih mengerti tentang kebutuhan orang lain dan lebih menghargai setiap proses yang dilalui. Masa KKN berakhir, saya pulang dengan hati penuh rasa syukur. Kehidupan di desa mengajarkan saya banyak nilai penting tentang kebersamaan, gotong royong, rasa saling peduli dan juga tentunya lapang dada. Hal-hal yang mungkin jarang saya temui di kehidupan perkotaan. Saya berharap hubungan baik dengan warga Desa Siyotobagus bisa tetap terjaga, meskipun jarak memisahkan. Semoga sedikit yang saya dan juga teman-teman

lakukan bisa bermanfaat untuk mereka, dan semoga suatu saat saya harap, saya bisa kembali lagi ke desa ini, bukan sebagai peserta KKN, tapi sebagai teman yang selalu disambut dengan senyuman hangat. Untuk penutup Terima kasih untuk *Ica* yang selalu sejalan, terima kasih untuk *Yusuf* dan *Muna* yang dari kelas dan jurusan yang sama selalu support dan saling membantu saat sulit. Terima kasih untuk *Hakim* dan *Hasna* yang selalu mau direpotkan. Terima kasih juga untuk *pak RT, bu Tini, bu Ana, mbak Evi* dan warga lainnya untuk sambutan hangat yang saya terima, Terima kasih untuk Bapak Carik, *Pak Sokip* yang senantiasa merawat dan menjaga kami, Terima kasih juga untuk canda tawa *semua temen-temen KKN* terutama kerjasama, Lelah dan pengertiannya selama 40 hari ini. Mari tetap Bersapa jika bertemu diketidaksengajaan yang akan datang.

Pengalaman Kkn Di Desa Siyotobagus: Mengabdikan, Belajar, Dan Menjalin Kebersamaan

Syafa Maulida Intima

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu pengalaman berharga dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya. Selama satu bulan penuh, saya menjadi bagian dari Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan (Sosbag) yang memiliki peran penting dalam menjembatani interaksi antara mahasiswa dan masyarakat, khususnya di bidang penguatan nilai-nilai religius, pelestarian budaya, dan pengembangan sosial.

Kegiatan dimulai dengan anjungsana ke rumah para kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada tanggal 2-4 Juli 2025. Anggota divisi saya mengunjungi TPQ Darussalam, Arrahim, Al Ikhlas, dan Nurul Huda, sekaligus menjalin silaturahmi dengan para ustadz dan ustadzah. Dari pertemuan ini lahirlah kesepakatan untuk melaksanakan program mengajar ngaji setiap sore secara bergilir di empat TPQ tersebut. Kehangatan sambutan para pengelola TPQ dan antusiasme anak-anak santri membuat langkah awal pengabdian terasa begitu bermakna.

Selain mengajar ngaji, salah satu anggota dari divisi saya juga melaksanakan program pelatihan tilawah di TPQ Darussalam setiap Jumat dan Sabtu sore, pelatihan tilawah tidak hanya untuk santri Darussalam, tetapi umum yang ingin ikut. Kegiatan ini bertujuan mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Saya merasa terharu melihat semangat anak-anak yang dengan sabar memperbaiki makhraj dan tajwid mereka, meskipun suasana desa yang sederhana tidak menyediakan fasilitas belajar yang mewah.

Tidak hanya di TPQ, saya juga berkesempatan terlibat dalam kegiatan rutinan keagamaan masyarakat. Jamaah Nahdlatul Ulama (NU) di Dusun Bagusun mengadakan Yasinan setiap malam Jumat di Masjid Tabi'un, sedangkan jamaah Muhammadiyah menggelar Yasinan dan kajian di rumah-rumah warga ibu-ibu setiap malam Jumat, bapak-bapak setiap malam Senin. Saya mengikuti kegiatan ini dengan penuh rasa syukur karena dapat merasakan langsung suasana kebersamaan dan kekhusyukan masyarakat dalam beribadah. Momen tersebut menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya menjaga tradisi keagamaan dan mempererat silaturahmi antar warga.

Momentum kebersamaan semakin terasa ketika saya dan teman-teman perwakilan mengikuti rutinan ke-32 di TPQ Al-Muttaqin, Dusun Kundung, pada 25 Juli 2025. Pembacaan Shohibul Hadad yang dilantunkan penuh khidmat membuat saya merasakan kekuatan tradisi Islam Nusantara yang hidup di tengah masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya ritual, tetapi juga ajang silaturahmi yang menghangatkan hati.

Selain kegiatan keagamaan, Divisi Sosbag turut memeriahkan HUT RI ke-80 dengan mengadakan lomba anak-anak pada 2–3 Agustus 2025. Arena lomba di Balai Desa dan lapangan sekolah. Dalam kegiatan ini, saya berperan sebagai sie perlengkapan, memastikan semua kebutuhan lomba seperti alat, bahan, dan dekorasi tersedia dengan baik. Kegiatan ini menjadi ruang kebersamaan lintas usia dan latar belakang, sekaligus sarana menanamkan semangat nasionalisme sejak dini.

Masa pengabdian pun akhirnya sampai pada momen penutupan. Pada 30 dan 31 Juli 2025, kami menutup kegiatan mengajar di empat TPQ. Setelah sesi terakhir mengajar, kami berpamitan dan memberikan bingkisan sederhana seperti *snack* dan alat tulis untuk para santri. Meski sederhana, hadiah itu menjadi simbol kasih sayang dan kenangan manis antara kami dan anak-anak. Suasana haru menyelimuti perpisahan, ada rasa lega telah menuntaskan amanah, namun juga sedih harus berpisah dengan lingkungan yang sudah terasa seperti rumah kedua.

Dari seluruh rangkaian kegiatan, saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal menjalankan program, tetapi juga membangun hubungan emosional dengan masyarakat. Saya menyaksikan sendiri bagaimana nilai ukhuwah, gotong royong, dan semangat berbagi terjaga kuat di Desa Siyotobagus. Pengalaman ini memperkaya pemahaman saya tentang keberagaman tradisi Islam, memperdalam keterampilan komunikasi lintas kelompok, serta menumbuhkan rasa syukur yang lebih dalam.

KKN di Desa Siyotobagus bukan sekadar program pengabdian, melainkan perjalanan yang meninggalkan kesan

mendalam di hati. Sebulan bersama masyarakat telah mengajarkan arti kebersamaan, ketulusan, dan saling menghargai. Setiap senyum ramah, setiap jabat tangan hangat, dan setiap doa yang terucap menjadi bekal berharga untuk melangkah ke masa depan. Saya pulang membawa lebih dari sekadar kenangan, saya membawa semangat untuk terus menebar manfaat, mengabdikan dengan hati, dan menjaga silaturahmi yang telah terjalin, di mana pun langkah ini akan bermuara.

Kenangan KeramahanNya Siyotobagus

Muhammad Sholahuddin Yusuf

Desa Siyotobagus merupakan desa yang terletak di kecamatan Besuki kabupaten Tulungagung, desa Siyotobagus ini tepat berada pada kaki pegunungan Tulungagung selatan. Desa Siyotobagus ini memiliki luas 264 ha, dengan warga yang mencapai 3133 jiwa (data ini diambil dari web resmi desa Siyotobagus). Desa Siyotobagus terbagi menjadi 2 dusun, yaitu dusun Siyoto dan Bagusan setiap dusun memiliki 4 RW dan didalam 1 RW terdapat 4 RT sehingga jumlah RT di desa ini adalah 16 RT.

Minggu pertama kami di desa Siyotobagus berjalan lancar, kami mulai beradaptasi dengan lingkungan desa, para warga setempat juga ramah dan menyambut kami yang akan KKN di desa ini dengan baik. Pada minggu pertama kami tidak langsung melaksanakan program kerja yang telah kami siapkan dan diskusikan dengan bapak kepala desa, tetapi kami melaksanakan *mapping* dengan mengelilingi desa dan juga kami anjongsana (silaturahmi) ke rumah warga setempat, kami anjongsana sebagai bentuk perkenalan dan terkadang mengobrol tentang keadaan di desa ini bahkan mengobrol tentang kehidupan pribadi, minggu pertama ini kami juga melaksanakan pembukaan secara resmi di desa dan Alhamdulillah acaranya berjalan dengan lancar.

Setelah acara pembukaan, kami diminta oleh kepala desa untuk mendampingi setiap RT. Kami kemudian dibagi menjadi 16 kelompok, menyesuaikan dengan jumlah RT yang ada di desa ini, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 orang. Alasan kami diminta untuk mendampingi adalah karena selama pelaksanaan KKN di desa ini, pemerintah desa bersama karang taruna akan mengadakan lomba PHBN, oleh karena itu kami anggota KKN diajak untuk menjadi panitia dan mendampingi setiap RT latihan bahkan ada yang sampai mengajari para warga yang belum memiliki konsep yang akan ditampilkan. Dalam lomba PHBN kali ini, pemerintah desa mengeluarkan 4 macam lomba yaitu, panggung kreasi, lomba menyanyi, expo dan kebersihan lingkungan. Sedangkan dari karang taruna mengeluarkan 2 lomba yaitu, voli dan sepak bola untuk ibu-ibu. Singkat cerita saya dan teman sekelompokku mendapat jatah RT 14 yang cukup jauh dari posko.

Hari pertama pendampingan, saya dan teman saya berangkat dari posko menuju RT yang akan kami dampingi, karena baru pertama kali kami tidak tau kalau RT 14 tepat dikaki pegunungan, tetapi kami bersyukur akses menuju ke sana cukup mudah, setelah sampai kami disambut dengan baik, kami pun menjelaskan tujuan kami sembari berkenalan, kami datang bertepatan dengan para warga yang sedang latihan untuk panggung kreasi sehingga keadaan sangat ramai, setelah berbincang-bincang dengan warga tak lama kemudian bapak RT pun datang menghampiri kami, pak Sugeng namanya, beliau orang yang sangat baik dan murah senyum kami pun berbincang-bincang sambil memperhatikan para warga yang sedang latihan, sampai tidak terasa latihan para

warga telah usai, setelah para warga pulang kami masih melanjutkan perbincangan kami selain pak Sugeng ada warga lain yang menemani kami yaitu Pak Mul dan Bu Gimah. Malam itu, di teras rumah Bu Gimah, kami disuguhi kopi. Obrolan mengalir begitu saja dari cerita lomba tujuh belasan tahun-tahun sebelumnya sampai dengan cerita pribadi.

Di samping pendampingan, kami tidak lupa dengan program kerja kami, kami melaksanakan banyak proker mulai dari sosialisasi kepada masyarakat hingga edukasi kepada anak-anak sekolah dasar. Alhamdulillah kami menyelesaikan program kerja dengan baik walau terkadang ada masalah yang muncul tetapi kami berhasil menghadapinya bersama-sama. Ada cerita yang berkesan bagiku, waktu itu ada kegiatan senam bersama masyarakat Siyotobagus yang diselenggarakan oleh KKN bersama dengan pemerintah desa, acaranya cukup besar karena ada beberapa hadiah yang disediakan, di sinilah cerita menarik itu, itu karena saya tiba-tiba disuruh menjadi pembawa acara saat itu, saya yang belum pernah menjadi pembawa acara dan introvert ini terkejut sekaligus bingung, tetapi saat itu saya memberanikan diri untuk menerima tawaran itu karena saya berpikir mungkin ini bisa menjadi sebuah pengalaman.

Sebagai penutup, saya menyadari bahwa KKN sebenarnya bukan hanya menjalankan program kerja yang telah kita rencanakan, tetapi lebih ke bagaimana kita hidup di tengah masyarakat dengan *background* pendidikan yang kita miliki. Melewati KKN ini saya mendapat pembelajaran yang bermakna dan tak lupa kenangan yang berharga juga.

Jejak Rasa Cerita Singkat 40 hari Di Desa Siyotobagus

Yosi Candra Fistania

Di antara hamparan sawah dan udara segar pedesaan, Desa Siyotobagus di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, menjadi rumah sementara bagi langkah-langkah kami dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, hatiku dipenuhi rasa penasaran dan semangat. Desa ini bukan hanya sekedar titik di peta, melainkan ruang waktu di mana hati kami belajar, tertawa, bekerja, dan akhirnya belajar melepaskan. Saat KKN dimulai, langkah pertama kami penuh rasa penasaran. Mata mencari, telinga mendengar, dan hati mencoba memahami. Kami membawa rencana, namun tak pernah menyangka bahwa yang kami bawa pulang kelak bukan sekedar laporan kegiatan, melainkan segudang kenangan yang tak terbeli.

Hari-hari Awal, Menyulam Kedekatan Melalui Anjangsana

Kegiatan kami diawali dengan anjangsana, mengunjungi rumah-rumah warga dari satu RT ke RT lain. Siang hingga sore, langkah kami menyusuri jalan desa yang teduh. Setiap pintu yang terbuka bukan hanya memberi akses untuk masuk ke rumah, tapi

juga ke hati pemiliknya. Selalu ada senyum, sapaan sederhana yang disuguhkan dengan tulus.

Di sini kami belajar bahwa silaturahmi adalah bahasa universal yang mampu mencairkan kecanggungan. Kami datang sebagai pendatang, namun setiap sapa dan tawa membuat kami merasa seolah sudah lama menjadi bagian dari desa ini. Dari obrolan santai, kami mendengar kisah-kisah hidup warga, perjuangan mereka, harapan mereka, hingga kelucuan kecil yang menghangatkan suasana.

Kegiatan malam Penuh Sorak Voli Antar RT

Tak lama kemudian, desa dipenuhi cahaya lampu di malam hari. Lapangan sederhana menjadi pusat perhatian. Malam voli antar RT dimulai. Sorakan, tepukan tangan, dan teriakan memberi semangat membahana di udara. Ada anak-anak yang berlari sambil membawa camilan, bapak-bapak yang menjadi komentator dadakan, dan ibu-ibu yang duduk sambil sesekali ikut berteriak memberi dukungan.

Seminggu penuh, malam kami dipenuhi energi dan kebersamaan. Kemenangan dan kekalahan hanyalah bumbu, karena yang lebih penting adalah tawa dan kehangatan yang lahir dari kebersamaan itu. Di setiap pertandingan, kami melihat bagaimana olahraga mampu mempersatukan, menghapus batas usia, bahkan perbedaan pandangan.

Beberapa hari kemudian, dilanjutkan kegiatan sore yang riang Sepak Bola Berdaster Mini

Ketika sore tiba, ada pemandangan yang tak biasa namun begitu menghibur sepak bola berdaster mini yang diikuti oleh ibu-ibu desa. Langkah kecil, lari terburu-buru sambil menjaga daster,

teriakan heboh ketika bola nyasar semuanya membuat suasana menjadi meriah. Kadang, penonton tertawa sampai menepuk-nepuk, melihat tingkah laku pemain yang polos namun penuh semangat. Satu minggu penuh kegiatan ini berlangsung, dan setiap sore kami selalu menantikan momen itu. Dari para ibu-ibu ini, kami belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar. Kadang, cukup dari keberanian untuk bermain dan tertawa bersama, tanpa takut terlihat konyol.

Dilanjutkan Puncak Perayaan Expo dan Pentas Seni

Puncak acara KKN kami adalah expo selama tiga hari. Lapangan desa disulap menjadi ruang perayaan. Stand-stand berjejer, menampilkan hasil karya warga, produk lokal, makanan khas, dan berbagai kreativitas yang sebelumnya tak banyak orang luar tahu. Di sela-sela expo, pentas seni menjadi daya tarik utama.

Anak-anak menari dengan lincah, remaja menampilkan musik dan tarian modern, ibu-ibu dan bapak-bapak mempersembahkan tarian tradisional yang sarat makna. Sorak sorai dan tepuk tangan penonton menjadi irama yang menyatukan kami semua. Di momen ini, kami merasa bahwa Desa Siyotobagus bukan hanya kaya akan hasil bumi, tetapi juga kaya akan budaya dan kebersamaan.

Belajar dari UMKM Desa

Di sela-sela kegiatan besar, aku juga mendapat kesempatan belajar bersama beberapa UMKM di desa ini. Aku membantu membuat kebutuhan promosi seperti stiker, banner, dan lainnya. Di sini aku melihat semangat para pelaku usaha yang tak kenal lelah mereka bekerja dengan hati, mempertahankan kualitas, dan terus berinovasi. Pengalaman ini membuka mataku

bahwa UMKM bukan sekadar usaha kecil, melainkan tulang punggung kehidupan desa. Membantu mereka, meski dengan hal sederhana, terasa seperti ikut menjaga denyut nadi perekonomian setempat.

Teman yang Menjadi Rumah

Di tengah semua kesibukan, aku menemukan seseorang yang kemudian menjadi teman dekat. Bukan sekadar teman kegiatan, tapi sosok yang selalu ada di saat susah, sedih, maupun senang. Dia menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah. Kami pergi ke mana-mana bersama, saling mendengar, saling menguatkan. Mungkin, salah satu hadiah terindah dari KKN ini bukan hanya pengalaman, tapi pertemuan dengan orang yang membuat perjalanan ini terasa lebih berarti.

Dan KKN di Desa Siyotobagus bukan hanya tentang laporan akhir atau program kerja. Ini adalah perjalanan hati tentang membangun hubungan, belajar dari orang-orang baru, merasakan kebersamaan, dan memahami arti memberi tanpa pamrih. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang sebagai keluarga. Meski kaki melangkah pergi, hati ini akan selalu tertinggal di desa ini di setiap tawa, setiap pelukan, setiap kata, dan setiap kenangan yang pernah kami bagi bersama.

TERIMA KASIH UNTUK SEMUANYA :*

Cerita KKN: Bersama UMKM dan Karang Taruna di Desa Siyotobagus

M. Aziz Afandi

Ketika pertama kali tiba di Desa Siyotobagus, rasanya seperti masuk ke dunia yang tenang tapi penuh potensi. Udara pagi di sini segar, suara ayam berkokok jadi alarm alami, dan senyum warga membuat saya langsung merasa diterima. Sejak awal, saya dan teman-teman KKN sudah sepakat: program kerja kami tidak boleh sekadar formalitas. Kami ingin benar-benar memberi manfaat. Itulah kenapa kami fokus membantu UMKM dan Karang Taruna dua elemen yang menurut kami bisa menjadi motor penggerak ekonomi dan kreativitas desa.

Bersama UMKM: Belajar dan Mengajar Sekaligus

Interaksi pertama dengan para pelaku UMKM cukup unik. Awalnya mereka agak ragu saat kami menawarkan pelatihan. “Kalau Cuma teori, mending nggak usah,” kata salah satu ibu sambil tersenyum. Saya paham maksudnya mereka butuh hal yang nyata dan langsung bisa dipraktikkan.

Akhirnya kami mulai dari hal sederhana: membantu memotret produk dengan pencahayaan seadanya tapi hasilnya

terlihat profesional. Saya ingat sekali ketika salah satu ibu melihat foto keripik singkongnya di layar ponsel dan berkata, “Lho, kok bisa bagus gini, Nak?” Saya Cuma tertawa, lalu menjelaskan trik sederhana soal pencahayaan dan sudut pengambilan gambar.

Kami juga membuat sesi belajar penggunaan Instagram dan WhatsApp Business. Ada momen lucu ketika seorang bapak salah kirim foto produknya ke grup keluarga, dan malah dapat pesanan dari saudaranya di luar kota. Dari situ saya sadar, promosi digital memang membuka peluang yang sebelumnya tak terbayangkan.

Karang Taruna: Menyalakan Semangat Pemuda

Bicara soal Karang Taruna, saya awalnya mengira mereka sudah punya banyak kegiatan rutin. Ternyata, sebagian besar kegiatan masih spontan dan belum punya rencana jangka panjang. Saat kami ajak duduk bersama untuk membuat program kerja, awalnya suasana agak kaku. Tapi tau anggota semua karang taruna ternyata ada teman saya bernama Gama Sakri Rudi Diko dan saling bertukar ide, suasana mencair.

Kami mengusulkan ide Bazar Pemuda Kreatif atau yang dikenal dengan ekspo dan lomba Sepak Bola berdaster, di mana pemuda desa bekerja sama dengan UMKM untuk memamerkan produk lokal. Awalnya mereka khawatir tidak ada pengunjung. Namun, di hari H, lapangan desa penuh dengan warga yang antusias. Ada yang membeli jajanan, ada yang mencoba permainan tradisional, bahkan ada yang sekadar datang untuk ngobrol dan foto-foto. Saya bisa melihat rasa bangga di mata anggota Karang Taruna, mereka berhasil menciptakan acara yang bermanfaat bagi desa.

Selama menjalankan program ini, saya belajar banyak tentang pentingnya komunikasi dan kepercayaan. Di awal, beberapa ide kami ditolak halus oleh warga dan Bapak Lurah. Tapi ketika mereka melihat hasil yang nyata—seperti foto produk yang lebih menarik atau acara yang ramai pengunjung—perlahan mereka mulai terbuka.

Saya juga belajar bahwa membantu bukan berarti menggurui. Justru sebaliknya, saya sering merasa sedang belajar dari mereka. Dari cara mereka bertahan di tengah persaingan usaha, dari semangat gotong royong yang masih terjaga, sampai trik-trik kecil dalam berdagang yang tidak pernah saya baca di buku.

Kenangan yang Tertinggal

Hari-hari di Desa Siyotobagus bukan sekadar menjalankan program KKN. Ada momen-momen kecil yang membekas: minum kopi di teras rumah warga sambil ngobrol santai, melihat anak-anak bermain sambil memanggil kami “kakak KKN”, atau membantu ibu-ibu mengangkat hasil panen, minum air kelapa di tepi sawah bersama dengan Pemuda desa, saling bertukar pengalaman dan cerita dengan para pemuda desa tertawa bersama di TK hingga larut malam.

Ketika masa KKN berakhir, ada rasa berat untuk meninggalkan desa ini. Bukan hanya karena program kami berjalan lancar, tetapi karena hubungan yang sudah terjalin seperti keluarga. Saya pulang dengan hati penuh syukur, membawa pelajaran berharga, dan keyakinan bahwa di balik desa kecil ini, ada potensi besar yang siap berkembang.

Pengalaman KKN di Desa Siyotobagus: Menjalin Hubungan dan Membangun Sinergi Bersama Masyarakat

Al Redhayu

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menggabungkan aspek akademik dengan praktik langsung di lapangan. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah, tetapi juga membangun hubungan sosial, memahami dinamika masyarakat, serta mencari solusi bersama untuk berbagai permasalahan yang ada. Pengalaman kami di Desa Siyotobagus menjadi salah satu momen berharga yang memperkaya wawasan dan memperdalam rasa empati terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Desa ini terletak di kaki pegunungan dengan udara sejuk dan pemandangan asri. Kehangatan warga desa terasa sejak langkah pertama kami menjejakkan kaki di sana. Sambutan mereka yang tulus membuat kami merasa bukan sebagai orang asing, melainkan bagian dari keluarga besar Desa.

Sejak hari pertama, kami melakukan anjungsana atau kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional, memahami

kebiasaan masyarakat, dan mendengarkan langsung aspirasi serta permasalahan yang mereka hadapi. Banyak rumah yang kami datangi dengan penuh antusias menyambut kedatangan kami. Mereka bercerita tentang keseharian, potensi yang dimiliki desa, serta hambatan yang mereka alami, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga pengelolaan lingkungan. Pendekatan ini menjadi pintu masuk penting agar setiap program KKN yang kami rancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Kami menyadari bahwa keberhasilan program bukan hanya terletak pada pelaksanaan, tetapi juga pada relevansi dan manfaatnya bagi warga.

Salah satu bentuk keterlibatan aktif kami adalah mengikuti kegiatan posyandu untuk anak-anak balita dan lansia. Posyandu sebagai Pos Pelayanan Terpadu menjadi garda terdepan pelayanan kesehatan di desa, yang memfokuskan perhatian pada gizi, kesehatan ibu dan anak, serta pemeriksaan rutin lansia. Di posyandu balita, kami membantu menimbang berat badan, mencatat perkembangan anak, memberikan edukasi gizi seimbang, dan mengajak para ibu untuk lebih memperhatikan asupan makanan bagi anak-anak mereka. Tidak jarang kami menemui anak-anak yang takut saat ditimbang. Dalam situasi ini, kami berusaha menciptakan suasana menyenangkan agar mereka lebih rileks, misalnya dengan bercerita atau bermain sebentar. Di posyandu lansia, kami mendampingi pemeriksaan kesehatan seperti pengukuran tekanan darah, berat badan, dan konsultasi ringan terkait pola makan dan aktivitas fisik. Melihat antusiasme warga, kami semakin termotivasi untuk membantu mereka

memahami pentingnya menjaga kesehatan sejak dini hingga lanjut

Selain kegiatan posyandu, kami juga mengadakan penyuluhan di sekolah dasar mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan kebersihan tangan. Penyuluhan ini tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung. Kami membawa alat peraga berupa model gigi untuk mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar, serta memperagakan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sesuai prosedur yang tepat. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka bahkan menyanyi bersama lagu yang kami buat khusus untuk memudahkan menghafal langkah-langkah cuci tangan dan menyikat gigi. Semangat mereka menjadi bukti bahwa edukasi kesehatan dapat dikemas secara menyenangkan dan mudah dipahami.

Kegiatan lain yang tidak kalah berkesan adalah mendampingi lomba olahraga antar-RT, seperti pertandingan voli dan sepak bola. Kami membantu mempersiapkan jadwal latihan, memberi teknik dasar permainan, hingga mengatur jalannya pertandingan. Suasana lapangan selalu ramai dengan sorak-sorai warga yang memberi dukungan, menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan mereka. Selain olahraga, lomba kebersihan lingkungan antar-RT juga menjadi perhatian penting. Kami bersama warga bergotong royong membersihkan selokan, menata halaman rumah, dan menanam tanaman hias. Melalui lomba ini, warga menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit dan menciptakan suasana

desa yang asri. Hasilnya terlihat nyata, banyak area yang sebelumnya kurang terawat kini menjadi lebih rapi dan hijau.

Menjelang akhir masa KKN, kami mengadakan sebuah Expo yang menampilkan hasil karya dan potensi unggulan desa. Berbagai produk olahan, kerajinan tangan, dan inovasi lokal dipamerkan untuk memperkenalkan potensi desa kepada pengunjung, baik dari dalam maupun luar wilayah. Melalui kegiatan ini, kami dan warga sama-sama menyadari bahwa Desa Siyotobagus memiliki banyak aset yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan. Expo ini juga menjadi sarana promosi dan peluang membuka jaringan pemasaran yang lebih luas.

Kegiatan KKN diakhiri dengan acara penutupan yang penuh kehangatan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh warga, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta dosen pembimbing lapangan. Kami bersama-sama berbagi cerita, mengevaluasi program yang telah dijalankan, dan merumuskan saran untuk perbaikan di masa mendatang. Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan rasa terima kasih atas penerimaan warga yang begitu ramah dan terbuka. Kami juga memohon maaf apabila selama pelaksanaan KKN terdapat kekurangan atau hal yang kurang berkenan.

Pengalaman selama KKN di Desa Siyotobagus mengajarkan kami banyak hal. Kami belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Kebersamaan yang terjalin selama satu bulan penuh meninggalkan kesan mendalam, baik bagi kami sebagai mahasiswa maupun bagi warga desa. Kami berharap hubungan

yang telah terbangun tidak berhenti saat KKN berakhir. Semangat gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial yang telah kami bangun bersama dapat diwariskan untuk generasi berikutnya. Dari hati, kami ingin Desa Siyotobagus terus maju, potensi desanya berkembang, dan warganya semakin sejahtera.

Meniti Jalan Pengabdian Kkn Untuk Menumbuhkan Harmoni Di Desa Siyotobagus

Lisa Ratna Sari

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud nyata dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian bukan hanya program wajib dari syarat akademik, melainkan sebuah perjalanan berharga yang mengajarkan pembelajaran berinteraksi dengan masyarakat langsung dan berkontribusi nyata di dalamnya. Seperti halnya pengabdian yang sudah terlewatkan selama 40 hari di Desa Siyotobagus. Sebuah desa di kaki gunung yang kaya akan potensi alam, budaya serta kearifan lokal lainnya. Di sanalah, di tengah udara segar pegunungan dan keramahan warganya yang setiap harinya menjadi lembar baru dari buku pengalaman yang tak ternilai.

Pada awalnya 40 hari tersebut akan terasa lama, namun setelah terlaksanakan tersebut 40 hari ialah waktu yang singkat. Rasa ketulusan, kebersamaan, kepedulian, dan kerjasama tertuangkan dalam pengabdian tersebut. Yang awalnya tidak saling kenal, dengan bentuk singkat pengabdian tersebut secara tidak langsung menjerat untuk saling kenal sehingga muncullah sikap empati dan rasa rindu apabila sudah berpisah seperti saat ini. Jadinya tanpa kita sadari hidup berdampingan tersebut

memunculkan ikatan sosial di antara teman satu sama lain. Hari hari yang dilalui bersama baik suka maupun duka menjadi cerita perjalanan kita semua.

Selain terjalin ikatan sosial kepada sesama teman, juga terjalin ikatan harmoni kepada masyarakat. Memanglah pengabdian di Siyotobagus diawali dengan langkah sederhana akan tetapi memiliki beribu makna di dalamnya. Dengan terjun ke masyarakat langsung melalui keterlibatan dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Siyotobagus. Dalam kelompok KKN sendiri saya ditugaskan pada bidang Kesehatan Lingkungan. Keterlibatan pertama saya dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Siyotobagus yakni mengikuti Posyandu Balita. Dimana dalam kegiatan tersebut diikuti dengan jumlah lumayan sekali Balita yang ada di Desa Siyotobagus khususnya Dusun Siyoto. Dari kegiatan tersebut saya juga dapat mengambil pembelajaran mengenai teknis dalam posyandu dan cara menghadapi balita.

Tidak dapat dipungkiri memang, pengabdian KKN ini sangat memberikan pengalaman dari segi manapun. Setiap langkah yang diambil membawa pembelajaran baru, mulai dari berinteraksi dengan masyarakat, memahami kebutuhannya hingga ikut serta dalam kegiatan yang menjadi denyut kehidupan di Desa Siyotobagus. Keterlibatan pertama berfokus pada bidang kesehatan, tetapi keterlibatan langsung di masyarakat yang kedua ini melakukan pendampingan di setiap RT. Teknis dari pendampingan RT tersebut dibuatkan kelompok untuk satu kelompok mendampingi satu RT, dan kebetulan saya mendapatkan bagian di RT 2 yang tempatnya tidak jauh dari posko

tempat tinggal saya. Kegiatan pendampingan RT tersebut sebagai bagian dari persiapan warga dalam Lomba Semarak Kemerdekaan Republik Indonesia ke 80 yang telah menjadi agenda tahunan Desa Siyotobagus.

Agenda Semarak Kemerdekaan yang dilaksanakan Desa Siyotobagus mendapatkan perhatian publik dari Lembaga Kecamatan Besuki, dikarenakan mampu terlaksana dengan sangat lancar dan kompak. Salah satunya melaksanakan Lomba Kebersihan Lingkungan tiap RT-nya. Masyarakat pun sangat antusias dalam mempersiapkan lomba yang dilaksanakan seperti bakti lingkungan sekitar, membersihkan rumah, serta mengikuti latihan rutin pada malam hari. Pelaksanaan lomba pertama diawali dari lomba turnamen bola voli, sepak bola mini berdaster, lomba anak kecil, lomba kebersihan lingkungan per RT-nya, lomba-lomba ini merupakan suatu bentuk kesadaran agar masyarakat senantiasa menjaga lingkungan dan juga menjaga kesehatan jasmani. Selain dari itu bentuk kegiatan ini merupakan suatu upaya untuk menghibur masyarakat Desa Siyotobagus, sehingga kesehatan rohani mereka dapat terjaga.

Dalam lomba kebersihan lingkungan tersebut saat pembukaan, dari Divisi Kesehatan Lingkungan melakukan kegiatan penanaman pohon sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Selain itu juga mengalami kesesuaian dengan tema dari KKN di tahun ini yakni Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan. Dan keikutsertaan dalam upaya menjaga lingkungan yang sehat dan bersih yakni dengan pembuatan plang untuk masyarakat molek terhadap sampah. Dalam kegiatan yang

dilaksanakan, terdapat puncak acaranya yakni ekspo dengan menjualkan produk UMKM hasil masyarakat Desa Siyotobagus.

Selain dari lomba-lomba tersebut, dari divisi saya sendiri yakni kesehatan lingkungan juga memiliki program kerja berupa bersih-bersih masjid. Program kerja ini merupakan suatu langkah aktif mahasiswa KKN untuk menjaga kebersihan lingkungan masjid. Pada kaitannya kegiatan bersih-bersih masjid dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Pelaku yang melaksanakan kegiatan ini adalah keseluruhan mahasiswa KKN yang dibagi untuk setiap kelompoknya. Kebersihan merupakan suatu poin penting yang harus dihadirkan dalam rumah ibadah. Dikarenakan kebersihan adalah sebagian dari iman itu sendiri. Dalam keseharian manusia, kebersihan haruslah tetap dijaga dan dikukuhkan secara masif. Kegiatan pengabdian tersebut banyak memberikan manfaat yang bisa kita ambil untuk ke depannya. Meskipun dalam waktu singkat akan tetapi dapat diterapkan saat terjun langsung di masyarakat saat sudah tuntas studi.

Merajut Asa Untuk Masa Depan Saya

Mochammad Adi Bachtiar

Kuliah Kerja Nyata atau bisa disebut juga dengan KKN merupakan suatu pola tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa demi memenuhi Tri Dharma Perguruan tinggi. Secara konseptual Tri Dharma perguruan tinggi berupa Pendidikan, Penelitian dan juga Pengabdian. Kegiatan KKN ini adalah pemenuhan tanggung jawab mahasiswa ke dalam ranah Pengabdian. Pengabdian tersebut ditujukan untuk masyarakat-masyarakat yang belum seratus persen mendapat poin kelayakan hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada kaitannya, kegiatan KKN kali ini bertempat di salah satu desa yang ada di kecamatan Besuki, Desa tersebut adalah desa Siyotobagus. Desa Siyotobagus awalnya merupakan gabungan dari dua wilayah, yakni Desa Siyoto dan Desa Bagus. Nama Siyoto berasal dari kata Satak, yaitu nama seorang pelarian dari tanah Sunda akibat kekalahan dalam peperangan. Sosok Satak diyakini dimakamkan di Dukuh Jatisari pada sebuah lokasi yang disebut Gedhong Wilaladan. Sementara itu, nama Bagus berawal dari kisah Cokroyudo dan putranya, Cokro Kusumo, sekitar tahun 1830. Keduanya merupakan prajurit Pangeran Diponegoro yang kalah perang lalu melarikan diri hingga tiba di sebuah kawasan rawa-rawa (embak). Di tempat itu, mereka bertemu dengan

seorang tokoh yang dihormati dan dipanggil Mbah Ngembak. Seiring waktu, wilayah tersebut dikenal sebagai Dukuh Ngembak. Mbah Ngembak diyakini dimakamkan di area pemakaman Sentono.

Desa Siyotobagus sendiri memiliki Wilayah yang terletak di wilayah dataran rendah dengan luas 264 hektar. Pusat pemerintahan desa Siyotobagus terletak di dusun Bagus RT 02 RW 01, dengan menempati area lahan seluas 500 meter persegi. Jumlah penduduk di desa Siyotobagus sebanyak 3.133 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, 4 RW dan 16 RT, dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.532 jiwa dan perempuan 1.601 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 1,5%, dengan tingkat kepadatan sebesar 100,075 jiwa/km persegi.

Di Desa Siyotobagus, kami melakukan KKN selama kurang lebih 40 hari lamanya. Dalam kesehariannya kami melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di desa, baik itu kegiatan yang berasal dari desa dan juga kegiatan yang diinisiasi oleh kelompok KKN. Namun ada yang berbeda dengan KKN kali ini. Perbedaan tersebut adalah inisiatif dari bapak kepala desa untuk anak-anak KKN. Inisiatif tersebut berupa pendampingan setiap RT yang ada di Desa Siyotobagus itu sendiri. Pendampingan tersebut difungsikan sebagai langkah untuk mendampingi setiap RT dalam mempersiapkan agenda untuk kegiatan menyambut HUT RI ke-80 Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kegiatan-kegiatan seperti lomba voli, lomba sepak bola ibu-ibu, dan juga pentas kreasi setiap RT.

Dalam kaitannya saya selaku anggota KKN diberi pendampingan di salah satu RT, yakni RT bapak marlan. Bapak

marlan selaku ketua RT memiliki kesan yang baik pada saya dan teman saya untuk pendampingan tersebut. Dalam kegiatan pendampingan yang saya lakukan dengan teman saya, Bapak Marlan selalu memberi tahu terlebih dahulu mengenai kegiatan apa saja yang mereka lakukan. Untuk RT bapak marlan menyetujui pentas kreasi berupa kolaborasi seni tradisional yang ada di Tulungagung seperti halnya jaranan, tari adat pantai Sidem-Popoh, dan beberapa seni lainnya. Hal tersebut merupakan suatu hal baru dan unik dikarenakan ada suatu inisiatif yang dihadirkan oleh masyarakat mengenai seni yang ada di Tulungagung. Dan ini merupakan suatu contoh kepedulian masyarakat terkait seni-seni tradisional yang masih harus diekskusi walaupun zaman telah berganti.

Ini merupakan suatu pengalaman yang sangat unik yang saya alami sepekerian hari ini. Dan ini merupakan pengalaman yang mungkin saja tidak akan dapat tergantikan di kemudian hari. Pengalaman-pengalaman ini adalah suatu bukti bahwasanya masyarakat merupakan suatu elemen yang tidak akan melupakan tentang sejarah dan tradisi adat mereka. Dan dengan pengalaman ini, saya selaku individu yang bergabung dalam masyarakat secara umum diusahakan untuk dapat menyadari mengenai pentingnya suatu tradisi dan budaya khas atau kearifan lokal sebagai suatu identitas komunal masyarakat.

Dari Kampus ke Desa: KKN dan Dinamika Sosial di Desa Siyotobagus

Nikmatul Azizah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga untuk membangun kepedulian sosial serta berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan KKN tahun 2025 oleh mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Kegiatan ini berlangsung selama lebih dari satu bulan, yaitu 40 hari yang dimulai tanggal 01 Juli 2025 hingga 08 Agustus 2025. Adapun kegiatan pembukaan resmi KKN dilaksanakan pada tanggal 04 Juli 2025 yang dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta seluruh anggota tim KKN.

Sebanyak 33 mahasiswa memilih Desa Siyotobagus yang merupakan rekomendasi dari kampus sebagai lokasi pengabdian karena memiliki potensi sosial, budaya, dan sumber daya masyarakat yang perlu terus didorong untuk berkembang. Melalui

pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kami diharapkan bisa menjadi fasilitator dalam menggali potensi desa, memberikan solusi atas permasalahan yang ada, serta menciptakan program kerja yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan. Kegiatan KKN di Desa Siyotobagus mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, lingkungan dan kesehatan, sosial budaya dan keagamaan. Melalui KKN ini, kami diharapkan dapat belajar langsung dari masyarakat, memperkuat nilai-nilai sosial dan kepekaan terhadap kondisi lingkungan, serta membangun relasi yang harmonis sebagai wujud kontribusi dalam pembangunan desa. Program ini tidak hanya menjadi sarana belajar di luar kelas, tetapi juga ajang pembentukan karakter dan penguatan peran mahasiswa sebagai agen perubahan.

Pada 01 Juli 2025, seluruh peserta KKN mengikuti acara pelepasan di lapangan pasca sarjana UIN SATU Tulungagung sebagai tanda dimulainya program pengabdian. Seusai acara, pada sore harinya kami bersama-sama berangkat menuju posko KKN yang berlokasi di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, untuk memulai penempatan dan persiapan kegiatan. Selanjutnya, pada 04 Juli 2025 dilaksanakan pembukaan KKN di tingkat desa yang dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, DPL, dan para mahasiswa yang mengikuti KKN di Desa Siyotobagus. Setelah acara pembukaan, kami melaksanakan kegiatan bersih-bersih lapangan sebagai bentuk kontribusi awal terhadap lingkungan desa. Selain itu, kami juga mendapatkan amanah untuk mendampingi para ketua RT dalam rangka persiapan Peringatan Hari Bela Negara (PHBN). Kegiatan ini menjadi sarana bagi kami untuk berinteraksi lebih dekat dengan

masyarakat, memahami budaya setempat, serta memperkuat hubungan antara mahasiswa dan warga desa.

Saya bersama empat teman saya yang lain masuk pada Divisi Sosial Budaya dan Agama yang mempunyai lima program kerja, yakni Partisipasi Pembelajaran Tilawah dan mengajar di TPQ Desa Siyotobagus, pembuatan video profil potensi desa, partisipasi lomba peringatan 17 Agustus bersama Karang Taruna, lomba peringatan 17 Agustus kategori 15 tahun ke bawah, dan partisipasi perbaikan jalan desa. Setiap orang mendapatkan satu program kerja, dan saya mendapatkan bagian lomba peringatan 17 Agustus kategori 15 tahun ke bawah yang dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus sampai 03 Agustus. Sebelum itu, kami dari Divisi Sosial Budaya dan Agama juga mengadakan kegiatan mengajar pada empat TPQ di Desa Siyotobagus, yakni TPQ Darussalam, TPQ Nurul Huda, TPQ Ar-Rahim, dan TPQ Al-Ikhlash yang dibantu oleh seluruh teman-teman KKN dengan jadwalnya masing-masing.

Pada tanggal 02 Agustus sampai 03 Agustus kegiatan lomba anak-anak berlangsung, kami memilih tiga tempat untuk lomba, yakni balai desa Siyotobagus, lapangan SDN 1 Siyotobagus, dan lapangan expo Desa Siyotobagus. Acara ini dibagi menjadi dua kategori lomba, yakni lomba untuk usia 5 sampai 10 tahun dan untuk usia 11 sampai 15 tahun. Lomba untuk anak usia 5 sampai 10 tahun dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus, mencakup lomba mewarnai yang dilaksanakan di balai desa Siyotobagus pada jam 13.00 sampai 14.30 WIB, lomba cukuruyuk style yang dilaksanakan di lapangan SDN 1 Siyotobagus pada jam 14.40 sampai 15.20, lomba karet challenge yang dilaksanakan di

lapangan SDN 1 Siyotobagus pada jam 15.30-16.00, dan lomba sendok stabil yang dilaksanakan di lapangan SDN 1 Siyotobagus 16.05 sampai 16.30. Namun, pada saat itu karena waktunya yang tidak mencukupi dan sudah menjelang sore dikarenakan ada beberapa peserta yang datang tidak tepat waktu, akhirnya lomba sendok stabil dilaksanakan pada esok harinya pada tanggal 03 Agustus 2025 sebelum dilaksanakan lomba untuk anak usia 11 sampai 15 tahun, yakni lomba combo eselon yang dilaksanakan di lapangan SDN 1 Siyotobagus pada jam 07.30 sampai 08.10, lomba jembatan kardus yang dilaksanakan di lapangan SDN 1 Siyotobagus pada jam 08.20 sampai 09.00, lomba lintasan melayang yang dilaksanakan di lapangan SDN 1 Siyotobagus pada jam 09.10 sampai 09.50, dan lomba air berputar yang dilaksanakan di lapangan SDN 1 Siyotobagus pada jam 10.00-10.40, kemudian dilanjutkan dengan pembagian hadiah yang dilaksanakan di lapangan expo Desa Siyotobagus. Semuanya berlangsung sangat meriah dengan kehadiran anak-anak, para orang tua, dan teman-teman mahasiswa KKN yang juga ikut memeriahkan acara.

Keesokan harinya, kegiatan kami dilanjutkan dengan acara perpisahan bersama pihak SD dan MI, sebagai tanda bahwa pengabdian kami di Desa Siyotobagus telah sampai di ujungnya. Pada 06 Agustus 2025, penutupan KKN secara resmi digelar di balai desa Siyotobagus dari pukul 19.30 hingga 21.30 WIB. Acara berlangsung dengan penuh kehangatan, namun juga menyisakan rasa haru yang mendalam, karena kami harus berpisah dengan teman-teman seperjuangan yang selama empat puluh hari terakhir telah menjadi keluarga kedua di tanah ini. Kepulangan

kami dijadwalkan pada 08 Agustus 2025. Sisa waktu yang ada kami manfaatkan untuk membersihkan posko dan mengukir kenangan terakhir dengan berkunjung ke Pantai Mutiara, yang terletak di Dusun Karanggongso, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Hembusan angin laut dan deburan ombak sore itu seakan mengiringi tawa dan cerita yang kami bagi, menjadi penutup manis dari perjalanan panjang yang penuh makna. Hari itu adalah momen terakhir kami bersama sebelum akhirnya kembali ke rumah masing-masing, membawa pulang kisah, pelajaran, dan persahabatan yang akan selalu hidup di hati.

Di Desa Siyotobagus, kami belajar arti kebersamaan, hidup bermasyarakat, dan mengabdikan dengan sepenuh hati. Setiap langkah yang kami ambil di desa ini dipenuhi dengan senyum hangat, sapaan ramah, dan keikhlasan yang sulit dilupakan. Desa ini bukan hanya sekadar tempat kami menjalani program, tetapi telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang akan selalu kami kenang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sokip selaku bapak posko dan sekretaris Desa Siyotobagus, Bapak Kepala Desa Siyotobagus, serta bapak dan ibu perangkat desa yang dengan sabar membimbing, membantu, dan selalu menerima kami layaknya keluarga sendiri. Tak lupa, kepada seluruh warga Desa Siyotobagus yang telah membuka hati dan rumah mereka untuk kami, memberikan rasa aman, kekeluargaan, dan kehangatan yang tulus. Pengalaman di Desa Siyotobagus mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dengan hati yang terbuka. Di sini, kami menemukan makna dari saling menghargai, saling menguatkan, dan berbagi

kebaikan tanpa pamrih. Terima kasih pula untuk teman-teman seperjuangan yang telah menemani setiap proses, suka maupun duka, hingga menjadikan perjalanan ini penuh warna. Kenangan ini akan tetap hidup di hati kami, menjadi pengingat bahwa di suatu sudut bumi bernama Desa Siyotobagus, kami pernah belajar menjadi manusia yang lebih berarti.

Kesempatan Untuk Terus Belajar

Munaafiah Dwi Marwa

"KKN bukan berarti kalian mengajari masyarakat, melainkan kalian lah yang akan belajar dari masyarakat"

Kurang lebih begitulah kata-kata dari pak rektor saat pelepasan mahasiswa KKN UIN Satu Tulungagung pada 2 Juli 2025. Lapangan dipenuhi oleh almamater hijau otentik UIN, dengan ratusan mahasiswa yang siap dan mempersiapkan diri menemui masyarakat membawa nama baik universitas. Seakan melantangkan siap menghijaukan negeri dengan hijaunya jas mereka.

Kata-kata itu sangat berkesan bagiku, mengingat tidak banyak kata-kata beliau lainnya yang kudengarkan. Kata-kata itu menghilangkan separuh ketakutan pada diriku. Kukira, sebelumnya, menjadi anak-anak KKN berarti menjadi orang-orang yang memandu dan mengayomi masyarakat, sebagai tanggung jawab dari seseorang yang mendapatkan kesempatan berpendidikan lebih tinggi. Mungkin ekspektasi itu kudapatkan dari novel Tere Liye berjudul *Bidadari-Bidadari Surga* yang diganti judul menjadi *Ia adalah Kakakku*. Di dalam novel tersebut, kelompok KKN yang diutus memberi penyuluhan pada sebuah masyarakat hingga mengubah gunung yang sebelumnya sarat

potensi menjadi perkebunan stroberi yang makmur. Disana diceritakan bagaimana kelompok KKN dapat menyejahterakan masyarakat dan memaksimalkan potensi sumber daya alam seperti representatif dari tangan Tuhan. Meski banyak orang yang tidak pernah merasakan KKN mungkin memiliki pandangan yang sama.

Aku merasa, ekspektasi itu terlalu tinggi, dan benar terlalu fiktif untuk generasi mahasiswa seperti sekarang. Sedih untuk mengakuinya, namun tidak ada pilihan lain selain melihat kepada fakta. Jika, menurut pak rektor, KKN adalah kesempatan kami untuk belajar dari masyarakat, maka saya sangat bersyukur dengan itu. Kami yang penuh dengan kurangnya pengalaman dan hubungan dengan masyarakat sekitar, diberikan kesempatan yang luar biasa untuk belajar dari masyarakat. Kami mungkin tidak akan mendapatkan pelajaran yang hanya bisa didapatkan dari perkuliahan, namun sebagai gantinya kami mendapatkan pengalaman-pengalaman berharga di luar tumpukan tugas kuliah dan jurnal ilmiah.

Desa tujuan kami, Siyotobagus di Kecamatan Besuki, Tulungagung, adalah desa subur yang masih kental dengan tradisi dan kekompakan warganya. Sebagian besar penduduknya adalah petani dan pedagang, dengan hamparan sawah menghijau dan perkebunan yang subur. Udara segar dan suasana tenang di desa ini menjadi latar yang sempurna untuk belajar, sekaligus ladang praktik nyata bagi tema KKN kami: *literasi digital menuju desa ramah lingkungan*.

Kami banyak belajar dari warga tentang hangatnyanya kekeluargaan antar tetangga dan tentang gotong royong yang

terjalin di Desa Siyotobagus. Kami belajar dari para pengajar dan pendidik anak-anak desa. Dari guru-guru sekolah dasar dan ustadz ustadzah yang mengajar di taman Al-Qur'an, yang dengan telaten dan sabar menghadapi anak-anak yang aktif dan penuh kejutan. Kami belajar dari para petani yang dengan penuh giat mengolah sawah-sawah. Dengan penuh harapan menjalin tikar hijau membentang hingga memanen bulir-bulir emas berisi, yang luasnya saja sudah membuat kami lelah membayangkan bagaimana harus membajaknya tanpa alat berat. Kami belajar dari para pemuda yang dengan semangat memeriahkan ajang lomba HUT RI yang diselenggarakan lebih awal dari bulan kemerdekaan. Kami belajar bagaimana menjalankan kegiatan seefisien mungkin karena pengaruh keadaan. Kami belajar bagaimana mengatur waktu di tengah tumpukan kesibukan. Tidak terlupa kami juga belajar satu sama lain dari teman-teman kami dari berbagai kelas, jurusan, dan tempat berbeda dengan bahasa, karakter dan pembawaan yang berbeda-beda juga. Meski drama pertemanan tidak akan bisa dihindari oleh siapapun, kami bersyukur dapat berbagi kenangan-kenangan yang tidak akan bisa terulang.

Aku biasa menghabiskan waktuku di kamar kos sendirian, memikirkan banyak hal tanpa pernah benar-benar bergerak melakukan hal yang produktif. *Social anxiety* yang kualami membuatku begitu takut untuk memulai sesuatu dan menjalin relasi dengan orang lain. Takut orang-orang akan menolakku, takut aku akan merepotkan mereka dan takut aku tidak bisa memberikan apa yang mereka harapkan. Tapi aku tahu bahwa aku tidak bisa terus bersembunyi di balik zona nyaman yang diam-diam melapukkan impian-impianku. Maka KKN melatihku untuk

belajar cara berkomunikasi dengan teman-teman sebaya, membicarakan tentang program kerja dan agenda yang harus diselenggarakan. Aku dan rekan-rekanku di divisi pendidikan dan teknologi belajar berkoordinasi ke sekolah-sekolah, menawarkan program meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan dengan ecoprint, serta mengenalkan AI dan Microsoft Word kepada anak-anak sekolah. Ada banyak program kerja yang kami tetapkan untuk desa yang kami kunjungi, yang mungkin tidak bisa kusebutkan semuanya, semua itu bukan hanya memenuhi target kerja semata tapi juga menjadi satu langkah kecil yang kami berikan untuk desa yang lebih melek teknologi dan peduli lingkungan, sejalan dengan tema besar yang kami usung.

Akhirnya, KKN di Desa Siyotobagus menjadi pengalaman yang akan selalu kuingat. Bukan hanya karena program kerja yang kami jalankan, tapi juga karena semua pelajaran yang kudapat dari orang-orang di sini. Rasanya, aku datang dengan banyak ketakutan, tapi pulang dengan lebih banyak keberanian. Aku belajar bahwa perubahan tidak harus besar dan instan; cukup dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan bersama.

KKN di Desa Siyotobagus: Dari Ketakutan Menjadi Pengalaman Berharga

Qhory Amellia Putri

Semua berawal dari KKN. Iya KKN yang memiliki arti Kuliah Kerja Nyata. Merupakan suatu kegiatan yang sering menghantui pikiranku di beberapa akhir semester tua ini. Dengar KKN saja, kadang aku udah takut duluan. Banyak sekali ketakutan yang menghantuiku di antaranya, takut ga punya teman, selera makanku juga berbeda dikarenakan aku ga suka pedes, dan itulah menjadi penghambatku. Pada awalnya, aku tidak pernah kepikiran untuk memilih desa di Siyotobagus, dikarenakan aku direkomendasikan oleh temanku yang memilih di Wateskroyo agar dekat untuk keluar bersama, jadi aku oke-oke saja. Mendengar desa Siyotobagus, nama desa yang tidak aku ketahui sama sekali, bahkan liwat saja tidak pernah.

Setibanya di Desa Siyotobagus, dibikin takjub dikarenakan sepanjang jalan desa banyak area persawahan dan gunung. Karena rumahku berada di Tengah kota Tulungagung yang biasanya banyak ruko, banyak pengendara motor mobil yang lalu lalang, cukup lumayan kaget. Suasananya pun cukup berbeda dikarenakan banyaknya angin yang berhembus, masyarakatnya

sangat baik dan ramah. Kami KKN di Desa Siyotobagus selama 40 hari, dimulai dari tanggal 1 Juli-8 Agustus 2025, lama sekali bukan?

Kami 18 perempuan tinggal di rumah Bapak Carik. Beliau sangat *welcome* dan senang terhadap kehadiran kita. Kita tidur di ruangan yang sama, banyak Kasur dimana-mana, dan hebatnya kita hanya menggunakan 3 kipas angin. Pada awalnya, aku agak canggung di hadapan teman-temanku yang lain. Dikarenakan takut tidak ada yang sefrekuensi untuk diajak bercanda. Alhamdulillah perlahan-lahan aku memiliki teman. Aku ke posko membawa *sound* kecilku yang aku beri nama “Sound Horeg”. Aku senang setiap hari *sound*-ku dapat digunakan oleh teman-teman untuk mengisi waktu luang. Di KKN telah dibagi kelompok untuk memasak, aku mendapatkan kelompok 3. Kelompok masakku keren, ada yang bisa masak dan hasilnya enak seperti masakan rumahan, ada juga yang membuang sampah, dan menyapu halaman. Ketika masakannya sudah siap, salah satu dari kelompok akan memberikan informasi bahwa makanannya sudah siap.

Di Desa Siyotobagus banyak sekali acara yang diselenggarakan untuk menyambut HUT RI Ke 80. Jadi di setiap RT harus ada pendampingan dari Mahasiswa KKN. Terdapat acara lomba voli putra dan putri antar RW. Grup yang bertanding pada malam itu, harus ada pendampingan dari Mahasiswa KKN. Tidak hanya pertandingan voli putra dan putri saja, ada lomba Sepak Bola Mini Berdaster yang dilaksanakan pada sore hari di lapangan samping SDN 1 Siyotobagus dan tidak lupa untuk mendokumentasikan juga.

Aku turut ikut pada acara pembukaan Persami yang diadakan di SDN 1 Siyotobagus. Aku sudah lupa bagaimana cara untuk tali-

menali, menggunakan simpul, ataupun sandi. Tidak hanya Persami, terdapat *Market Day* yang menghadirkan jajanan murah dan enak. *Stand* dihias dengan semenarik mungkin dan dijaga oleh orang tua wali murid. Di waktu yang berbeda, aku juga turut ikut pada penyuluhan cuci tangan dan sikat gigi di SDN 1 Siyotobagus. Pada saat itu, aku mengerti bahwa mengurus berbagai *mood* anak kecil bukanlah hal yang mudah. Bayangkan saja, ada anak kecil yang *badmood* sampai naik ke tumpukan kursi yang di atasnya ada kasur.

Tidak terasa sudah sampai di hari-hari perpisahan KKN. Kami sepakat untuk mendokumentasikan kebersamaan kami menggunakan *drone*. Dokumentasi dilakukan di persawahan Dukuh Talang dan di tengah lapangan SDN 1 Siyotobagus. Kami sangat menikmati kebersamaan. Banyak video yang diambil. Divisi dokumentasi bekerja sama dengan Divisi Sosbag untuk mengerjakan video profil desa. Ada beberapa yang kita dokumentasikan terdapat Reyek, Telur Gemak, dan Keripik Tempe Bu Mariyatin. Tidak lupa kita mewawancarai Kepala Desa tentang potensi yang ada di Desa Siyotobagus.

Dalam KKN aku banyak belajar hal baru dan mendapat pengalaman yang bakal aku selalu ingat selalu. Terjun di masyarakat, mengajar mengaji, mengikuti yasinan bukanlah hal yang mudah, tapi dari situ aku belajar tentang kesabaran, kebersamaan, serta pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya setempat. Pengalaman ini membuat aku lebih memahami bagaimana hidup berdampingan dan berkontribusi secara nyata untuk lingkungan sekitar.

Tidak hanya itu saja, bagiku mendokumentasi hal yang sangat berharga. Dengan mengabadikan setiap moment, mungkin bisa menjadi rekaman memori kita untuk dimasa depan. yang dapat kita kenang kembali dan bagikan kepada generasi selanjutnya sebagai bukti nyata perjalanan dan kebersamaan kita selama KKN. Selain itu, dokumentasi juga membantu kita melihat kembali proses pembelajaran, pertumbuhan, dan perubahan yang telah kita alami bersama, serta mengingatkan kita akan pentingnya kebersamaan, kerja keras, dan rasa kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Lewat foto dan konten video, cerita-cerita indah ini tidak akan pernah pudar, melainkan terus hidup dalam ingatan kita semua.

Terima kasih untuk teman-teman KKN Desa Siyotobagus, berkat kalian aku memiliki teman yang sangat amat berarti, yang selalu mendukung, menemani, dan membuat hari-hari KKN menjadi penuh warna, tawa, serta kenangan indah yang tak akan pernah terlupakan. Terima kasih juga untuk Bapak Carik, yang selalu menjaga kita seperti keluarga sendiri, memberikan kenyamanan dan rasa aman selama kami menjalani hari-hari di desa ini. Terima kasih juga untuk warga Desa Siyotobagus berbagi cerita, budaya, dan kebiasaan sehari-hari, sehingga kami bisa belajar banyak dan merasakan langsung kehangatan serta kekeluargaan yang tulus di desa ini. Kehadiran kalian membuat pengalaman KKN kami menjadi lebih bermakna dan penuh inspirasi.

Aku percaya, kenangan, pengalaman, dan pelajaran selama KKN ini akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidupku yang memperkaya diriku sebagai pribadi dan calon insan yang lebih

peduli terhadap masyarakat dan budaya sekitar. KKN bukan hanya tentang tugas dan kewajiban, tapi juga tentang pembelajaran hidup yang tidak ternilai harganya.

Keseruan Lomba Sepakbola Ibu-Ibu di Desa Siyotobagus

wildan wahyu Saputra

Sore itu, Desa Siyotobagus terasa lebih meriah dari biasanya. Matahari mulai condong ke barat, memancarkan cahaya keemasan yang hangat, sementara angin sore bertiup pelan membawa aroma khas persawahan. Dari arah lapangan desa, terdengar musik dangdut yang diputar dari pengeras suara tua milik panitia. Di sekitar lapangan, pedagang kaki lima sudah berjajar sejak pukul tiga sore, menjajakan bakso, cilok, pisang goreng, dan es teh manis. Bau harum gorengan bercampur dengan aroma rumput lapangan yang baru saja dipotong, menciptakan suasana yang begitu khas desa saat acara besar berlangsung.

Hari itu, lapangan desa menjadi pusat perhatian warga. Lomba sepakbola ibu-ibu, yang diadakan setiap tahun untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan, kembali digelar. Bedanya, tahun ini jadwalnya dipindah ke sore hari agar udara lebih sejuk dan penonton bisa datang lebih banyak. Keputusan ini ternyata tepat—lapangan penuh sesak, anak-anak berlarian di pinggir garis putih, para bapak duduk di kursi plastik sambil membawa kamera ponsel, dan para remaja desa sibuk mencari sudut terbaik untuk menonton sekaligus berswafoto.

Para pemain ibu-ibu dari berbagai RT sudah bersiap dengan kostum yang penuh warna. Ada yang memakai jersey sepakbola asli, ada yang memadukannya dengan rok panjang, bahkan ada yang memakai celana training yang sudah agak longgar di bagian pinggang, diikat dengan karet agar tidak melorot saat berlari. Beberapa ibu mengenakan sepatu olahraga, sementara yang lain cukup percaya diri bermain dengan sandal jepit tebal.

“Bu, nanti kalau dapat bola langsung tendang, jangan dipikirkan dulu mau ke mana, nanti keburu diambil lawan!” teriak Pak RT 1 yang bertugas sebagai pelatih dadakan.

“Tenang aja, Pak. Kalau perlu bola itu saya bawa pulang!” jawab Bu Sarmi sambil tertawa, disambut gelak tawa penonton di dekatnya.

Peluit pertandingan dibunyikan. Babak pertama dimulai dengan semangat membara. Bola langsung dikejar oleh hampir seluruh pemain, membuat suasana mirip kerumunan anak ayam mengejar induknya. Sorak penonton memecah udara setiap kali ada ibu yang berhasil menendang bola jauh. Namun, momen paling lucu terjadi ketika Bu Marni dari RT 3, karena terlalu bersemangat, malah menendang angin—bolanya lewat di sebelah kaki. Penonton langsung terbahak-bahak, termasuk dirinya sendiri yang ikut tertawa sambil memegang lutut.

Menjelang akhir babak pertama, suasana semakin panas. Beberapa ibu mulai mengeluarkan jurus dribble ala pemain profesional, meski kadang bola justru mengarah ke gawang sendiri. Anak-anak kecil berteriak-teriak memberi instruksi dari luar lapangan, seolah mereka pelatih sungguhan. “Bu! Ke kanan!

Jangan ke sana, itu gawang kita!" teriak seorang bocah sambil melompat-lompat.

Babak kedua dimulai ketika langit mulai berubah warna menjadi jingga keemasan. Lampu lapangan yang sederhana mulai dinyalakan, menambah suasana dramatis. Udara sore yang sejuk membuat para pemain kembali bersemangat. Ada yang memanfaatkan momen untuk melakukan tekel kecil, ada pula yang mulai bermain hati-hati karena takut jatuh di tanah yang sedikit licin. Puncak sorakan terjadi saat gol pertama tercipta. Bukan oleh tendangan keras, melainkan oleh bola yang perlahan menggelinding masuk karena kiper sedang sibuk membetulkan kerudungnya.

Pertandingan berakhir dengan skor imbang 2-2. Tidak ada wajah kecewa, semua tersenyum dan saling berpelukan. Panitia membagikan hadiah hiburan berupa peralatan dapur, payung, dan paket sembako kepada seluruh pemain. Penonton mulai bubar, tapi tawa masih terdengar di sudut-sudut lapangan. Para ibu duduk bersama di tikar sambil menyeruput teh hangat, membicarakan momen-momen lucu tadi.

Lomba sepakbola ibu-ibu di Desa Siyotobagus sore itu bukan hanya tentang adu gol, tapi tentang kebersamaan. Di bawah langit senja yang indah, semua orang pulang dengan hati yang hangat dan cerita yang akan dikenang hingga tahun depan tiba.

Menyemai Cahaya Al- Qur'an di Desa Siyotobagus: Kisah dari Lapangan KKN

Dewi 'Azuma 'Izatama

Pengalaman menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siyotobagus menjadi salah satu momen berharga yang tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkaya batin. Di antara beragam kegiatan yang telah dilaksanakan, pelaksanaan pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang diikuti oleh anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) se-Desa Siyotobagus menjadi pengalaman paling berkesan sekaligus membekas di hati saya, inilah kali pertama di desa ini diadakan pembelajaran tilawah yang terstruktur dan melibatkan seluruh TPQ di wilayah tersebut.

Kegiatan tilawah ini dirancang sebagai wadah bagi para santri TPQ untuk mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lagu atau disebut *naghām*. Lebih dari sekadar melatih vokal atau memperindah bacaan, kegiatan ini bertujuan menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an sejak dini. Saya melihat langsung bagaimana anak-anak datang dengan penuh semangat, membuka dan memperhatikan maqra tilawah yang sudah dibagikan,

menyimak dengan semangat dan penuh kesungguhan. Rasa gugup yang terlihat di awal perlahan berganti dengan percaya diri ketika mereka merasakan dukungan dari teman-teman, wali santri, dan guru TPQ.

Bagi saya pribadi, kegiatan ini adalah bukti keberhasilan program KKN. Tidak hanya karena jumlah peserta yang banyak, tetapi juga karena antusiasme masyarakat yang begitu luar biasa. Orang tua tampak mendampingi anak-anak mereka, bahkan sebagian guru TPQ ikut hadir memberikan motivasi. Dari sinilah saya menyadari bahwa Desa Siyotobagus memiliki potensi luar biasa dalam bidang religi, dan kegiatan seperti ini hanyalah pintu awal untuk membuka potensi tersebut.

Selain tilawah, hal yang tidak kalah mengesankan adalah kehidupan keagamaan masyarakat desa ini. Di hampir setiap sore hingga malam, anak-anak memenuhi TPQ atau madrasah diniyah untuk menuntut ilmu agama. Pemandangan ini menjadi sesuatu yang menyejukkan hati, di tengah maraknya era digital yang sering membuat anak-anak sibuk dengan gawai. Di Desa Siyotobagus, semangat belajar agama tetap menyala, diwariskan dari generasi ke generasi.

Kehidupan religi masyarakat tidak hanya terlihat pada anak-anak, tetapi juga pada orang dewasa. Tradisi yasin tahlil yang dijalankan secara rutin, baik oleh kelompok Nahdlatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah, menjadi bukti bahwa masyarakat di sini memiliki kecintaan tinggi terhadap amalan keagamaan. Yang membuat saya kagum adalah bagaimana dua ormas Islam besar ini hidup berdampingan tanpa konflik. Perbedaan pandangan tidak

menjadi jurang pemisah, melainkan justru memperkaya dinamika sosial keagamaan desa.

Toleransi yang terjalin antarwarga sangat terasa. Ketika ada kegiatan keagamaan, undangan disebar tanpa memandang latar belakang ormas. Jamaah dari kelompok berbeda bisa saling hadir, saling menghormati, dan bahkan bekerja sama dalam persiapan acara. Suasana seperti ini menjadi pelajaran berharga bagi saya: bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk berpecah, melainkan kesempatan untuk saling memahami dan menguatkan.

Melihat semua itu, saya jadi merenung bahwa membumikan nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya melalui pembelajaran bacaan atau qiraat, tetapi juga melalui sikap hidup sehari-hari. Al-Qur'an mengajarkan ukhuwah, kasih sayang, dan saling menghormati, dan saya melihat langsung nilai-nilai itu hidup di tengah masyarakat Desa Siyotobagus. Inilah yang membuat kegiatan KKN kami seolah mendapatkan dukungan moral dan spiritual yang besar dari warga.

Saya percaya, pembelajaran tilawah yang kami laksanakan hanyalah satu langkah kecil dari perjalanan panjang membangun generasi Qur'ani di desa ini. Namun, langkah kecil ini sudah membuka jalan dan memberi inspirasi bagi guru-guru TPQ untuk mengadakan kegiatan serupa secara rutin. Bahkan, beberapa tokoh masyarakat menyampaikan harapan agar program seperti ini terus berlanjut meskipun masa KKN telah berakhir.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa keberhasilan KKN tidak hanya diukur dari selesainya program kerja, tetapi juga dari kebermanfaatannya yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pembelajaran tilawah telah memberi manfaat nyata, baik bagi

anak-anak yang belajar, guru yang mengajar, maupun masyarakat yang mendukung. Kegiatan ini menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam semangat yang sama: mencintai Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup. Saya menyadari bahwa di balik sederhananya suasana desa, terdapat kekayaan spiritual yang luar biasa. Semangat belajar agama, kebersamaan dalam ibadah, dan toleransi antar ormas menjadi teladan yang sangat layak ditiru. Saya berharap cahaya Al-Qur'an yang kami semai melalui pembelajaran tilawah akan terus tumbuh, menerangi generasi muda, dan membawa keberkahan bagi seluruh warga desa.

Ketika KKN Mengubah Kesan: Perjalananku di Desa Siyotobagus

Rezza Bella Fauzan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui KKN, mahasiswa belajar menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, sekaligus berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk memahami kebutuhan, tantangan, dan potensi desa. Program ini tidak hanya melatih keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, empati, serta rasa tanggung jawab sosial.

Kegiatan KKN saya berlangsung di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Selama KKN, saya dipercaya menjadi bendahara. Tugas saya memang tidak selalu berada di lapangan, tetapi memegang peran penting, yaitu menarik dana, memberikan uang untuk piket memasak, merekap semua pengeluaran, serta membagikan dana untuk setiap divisi. Walaupun terlihat sederhana, posisi ini menuntut ketelitian, kesabaran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, karena menyangkut kebutuhan seluruh anggota tim.

Awal pertemuan dengan teman-teman KKN memberikan kesan yang unik. Banyak dari mereka berkata, “Aku pertama kali lihat Ica judes banget,” atau “Aku nggak berani nyapa Ica gara-gara kelihatannya judes.” Ternyata, itu hanya kesan pertama. Setelah lebih mengenal, mereka menyadari bahwa saya tidak sejudes yang mereka bayangkan. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa saya asik dan mudah diajak bercanda.

Di KKN ini, untuk pertama kalinya saya menemukan teman yang benar-benar sefrekuensi dengan saya dan menerima saya apa adanya, mulai dari gaya berpakaian di luar KKN, cara berbicara, hingga sikap saya. Dia adalah Yuni, yang biasa saya panggil “beb.” Kami seperti kembar, selalu bersama ke mana-mana. Hampir setiap aktivitas kami jalani berdua, mulai dari sekadar membeli jajan di warung hingga menghadiri pendampingan warga. Walaupun kami berbeda posko sehingga agak sulit bertemu setiap hari, kami selalu mencari cara untuk tetap bersama jika ada kesempatan.

Selain Yuni, teman-teman KKN yang lain juga luar biasa. Mereka memperlakukan saya seperti adik karena saya adalah yang paling muda, meskipun terkenal paling galak. Dari kedekatan itu, saya memiliki panggilan khusus untuk mereka: Mommy Nabila (Nabila), Bunda Nikmah (Nikmah), Sunan Nia (Kurnia), Pak Poh Yusuf (Sholahudin), Amang Ucup (Yusuf dari Kalimantan), Bang Nanda (Ananda), Beb Yuni (Yuni), dan Copi (Shofiati).

Saya juga mendapatkan pengalaman mengajar di SD dan MI di Desa Siyotobagus. Tidak pernah saya bayangkan sebelumnya bahwa anak-anak di sana akan begitu menyukai saya. Mereka bahkan memberi panggilan khusus, “Ica Cello.” Saat saya tidak

hadir, mereka sering bertanya, “Mba Ica Cello mana?” Suasana kelas menjadi lebih hidup setiap kali saya datang, dengan senyum dan tawa polos mereka. Rasanya menghangatkan hati, apalagi mengingat banyak yang bilang wajah saya terkesan judes, namun nyatanya anak-anak tersebut justru begitu akrab dan menyayangi saya.

Salah satu kenangan manis lainnya adalah saat pendampingan di RT 3, RW 2, Dusun Talang. Warga di sana, khususnya keluarga Bu Tini, Bu Ana, dan Mba Evi, sangat baik kepada saya dan Yuni. Mereka menerima kami dengan penuh kehangatan, menyapa dengan senyum tulus, dan tidak segan membantu ketika kami kesulitan. Saat perpisahan, suasana menjadi begitu haru; hampir semua orang menitikkan air mata, termasuk saya. Momen itu membuat saya sadar bahwa kedekatan yang terjalin selama KKN tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar membentuk ikatan emosional.

Ada pula momen yang membuat saya bangga pada diri sendiri. Saya dipercaya membuat gerakan tari untuk RT saya, melatih anak-anak SD, dan ikut memeriahkan acara seni dengan pembukaan tari bersama Hasna, Ficha, Nabila, dan Shofia. Bahkan, saya yang awalnya tidak pernah menjadi MC, berani mengambil peran tersebut di depan banyak orang. Melihat semua itu, saya merasa KKN telah membuat saya keluar dari zona nyaman dan berani mencoba hal-hal baru.

Banyak pelajaran dan pengalaman berharga yang saya dapatkan selama KKN di Desa Siyotobagus. Saya belajar bahwa bekerja sama dengan orang lain membutuhkan komunikasi yang baik, bahwa senyum dan keramahan dapat mengubah kesan

pertama, dan bahwa rasa kekeluargaan dapat tumbuh bahkan dalam waktu yang singkat. Semua tawa, canda, rasa lelah, hingga air mata perpisahan menjadi kenangan yang akan selalu saya simpan.

Bagi saya, KKN bukan sekadar program kampus. Ia adalah perjalanan yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih matang, lebih berani, dan lebih menghargai setiap orang apa adanya. Desa Siyotobagus telah memberi saya cerita, persahabatan, dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Dan ketika saya mengingatnya di masa depan, saya yakin akan tersenyum karena di sanalah, di sebuah desa kecil yang hangat, saya belajar banyak hal tentang kehidupan.

Surat Cinta untuk Siyotobagus: Bukan Hanya Pendampingan, Tapi Ikatan yang Takkan Terlupakan

Maulina Rohmatas Sholihah

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah perjalanan transformatif. Selama satu bulan penuh, saya dan 32 teman kelompok KKN berkesempatan untuk *living in* Desa Siyotobagus, sebuah wilayah pedesaan yang terletak 25,1 Km sebelah selatan dari Titik 0 Kabupaten Tulungagung. Tujuannya sederhana yaitu belajar dari masyarakat, berkontribusi sesuai kemampuan, dan merajut makna kebersamaan.

Kelompok kami terpecah menjadi dua posko, posko 1 terletak di rumah Kepala Desa dan posko 2 terletak di rumah Sekretaris Desa yang jaraknya tidaklah jauh. Saya bertempat di posko 2, dimana posko ini merupakan rumah dari Sekretaris Desa Siyotobagus atau yang biasa disapa “Pak Carik”. Saya merasa sudah sangat nyaman berada di posko ini, karena sambutan hangat dari

pemilik posko dan tetangga sekitar. Sambutan hangat mereka membuat proses adaptasi berjalan sangat cepat.

Keesokan harinya, suasana ceria mengawali pagi saat kami mengadakan senam bersama. Tawa dan canda mengiringi setiap gerakan, menjadi pembuka yang indah untuk rangkaian kegiatan selanjutnya. Setelah itu, hari-hari kami diisi dengan anjingsana ke rumah warga, sholat berjamaah di masjid sekitar, mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), melakukan pendampingan di SD dan MI, mengikuti kerja bakti, hingga menghadiri rutinitas yasinan bersama, bahkan mengikuti kegiatan Larung Sembonyo di Pantai Sidem.

Memasuki hari-hari selanjutnya, suasana desa semakin semarak dengan diadakannya berbagai perlombaan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna dan pemerintah desa. Lomba-lomba tersebut antara lain bola voli, sepak bola ibu-ibu, lomba kebersihan lingkungan, panggung kreasi, menyanyi antar-RW, serta lomba expo antar RT.

Pada momen ini, saya bersama dua teman KKN mendapat tugas khusus untuk menjadi pendamping di RT Pak Tukiman, yang berada di Dusun Bagus RT 2/RW 2. Tugas pendampingan ini bukan sekadar hadir, tetapi juga memberikan semangat kepada warga, membantu menyiapkan perlengkapan lomba, serta mendukung berbagai hal yang mungkin belum bisa mereka lakukan sendiri.

Lomba dibuka dengan pertandingan bola voli. Berkat semangat dan kekompakan warga, alhamdulillah RT yang saya dampingi berhasil meraih juara 1. Kemenangan ini menjadi motivasi besar untuk menghadapi lomba-lomba selanjutnya.

Kemudian dilanjutkan, pada sore hari diadakan lomba sepak bola ibu-ibu. Saya merasa bangga karena para peserta menunjukkan kegigihan dan kekompakan luar biasa. Sorak-sorai dukungan dari warga dan kami, tim pendamping, membuat suasana semakin hangat dan penuh kebersamaan.

Selain lomba tersebut, diadakan lomba kebersihan lingkungan. Dalam lomba ini, kami ikut memotivasi bahkan mendorong Pak RT untuk menggerakkan warganya agar lingkungan terlihat bersih dan rapi. Semangat gotong royong kembali terlihat ketika warga bekerja sama membersihkan jalan, halaman, dan sudut-sudut lingkungan mereka.

Hari-hari selanjutnya diwarnai latihan intensif untuk panggung kreasi berupa drama. Latihan ini bukan hanya mempersiapkan penampilan, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan warga. Hubungan kami semakin dekat, tidak ada rasa canggung, dan semua bekerja sama dengan penuh antusias. Bahkan, warga tidak sungkan meminta bantuan kami untuk membuatkan lagu latar drama, merias para pemeran, hingga mendampingi mereka saat tampil di panggung. Selain drama, ada lomba menyanyi antar-RW dan lomba kebersihan lingkungan. Untuk lomba kebersihan, kami ikut mendorong warga agar lingkungan terlihat bersih dan rapi, bahkan sampai mengajak Pak RT untuk menggerakkan warganya.

Saya pribadi mendapat kesempatan menjadi MC di berbagai acara, mulai dari sosialisasi divisi ekonomi, pembukaan senam ibu-ibu, hingga acara penutupan KKN. Peran ini menjadi pengalaman berharga dalam mengasah kemampuan berbicara di depan umum sekaligus membangun suasana acara.

Dari sekian banyak pengalaman, momen yang paling saya kagumi adalah kekompakan saat mendampingi RT dalam rangkaian lomba. Selain itu, pengalaman mengajar di TPQ, berinteraksi di SD dan MI, hingga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, semuanya memberikan pelajaran berharga dan membuat saya ingin berlama-lama berada di desa ini. Antusiasme warga dalam setiap program membuat saya terkesan. Saya percaya, semangat ini juga berkat dukungan pemerintah desa yang selalu hadir dan membantu.

Setiap hari di posko, saya dan teman-teman merasa begitu disayangi dan diterima. Terutama oleh Pak Carik, yang sudah seperti keluarga sendiri bagi kami. Kehangatan yang beliau berikan membuat kami merasa betah dan nyaman, seakan rumah kami ada di sini. Untuk teman-teman satu kelompok KKN, saya sangat bangga. Kalian telah menunjukkan aksi terbaik, memberikan kemampuan, tenaga, dan usaha terbaik untuk mendukung suksesnya program ini. Kalian semua luar biasa, dan saya percaya masing-masing dari kita akan menjadi pribadi yang sukses di masa depan.

Arsitek Visual di Siyotobagus: Merangkai Kisah dan Membangun Identitas Desa

Shayfuloh Yusuf Maulana

Setiap Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kanvas kosong yang menunggu untuk dilukis. Di Desa Siyotobagus, Tulungagung, kami, para mahasiswa, datang bukan hanya untuk mengisi kanvas tersebut dengan program kerja, melainkan juga untuk merangkai cerita dan membangun identitas. Sebagai bagian dari divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), tugas kami melampaui sekadar mengabadikan momen. Kami adalah arsitek visual yang bertanggung jawab untuk memastikan setiap langkah, tawa, dan keringat yang tercurah selama KKN terekam dengan indah, serta memberikan wajah baru yang dapat dibanggakan oleh seluruh warga desa.

Peran PDD sering kali dianggap remeh, seolah hanya menjadi juru foto di balik layar. Namun, di Siyotobagus, kami menyadari bahwa kami adalah pencerita utama. Kamera kami bukanlah alat dokumentasi semata, melainkan sebuah pena yang menuliskan narasi tentang gotong royong, semangat belajar anak-anak, dan kearifan lokal yang kami temui. Setiap jepretan foto dan rekaman

video menjadi bukti otentik dari perjalanan ini, yang kemudian kami olah menjadi narasi visual yang mudah dipahami dan menyentuh hati. Kami adalah jembatan yang menghubungkan program kerja tim KKN dengan masyarakat luas, memastikan bahwa setiap kontribusi yang diberikan tidak hanya dirasakan oleh warga desa, tetapi juga terdokumentasi dengan baik sebagai warisan.

Kisah paling berkesan dari perjalanan ini berawal dari sebuah pengamatan sederhana. Kami melihat potensi besar pada produk-produk unggulan lokal seperti keripik tempe dan kerajinan tangan, namun mereka belum memiliki "jiwa" yang kuat, belum ada identitas visual yang melekat. Dari sinilah, ide untuk membuat logo dan merancang kemasan produk muncul. Dengan didampingi oleh karang taruna dan perangkat desa, kami memulai proses yang kami sebut sebagai "pencarian jati diri visual." Kami berdiskusi, menggali sejarah, dan mendengarkan harapan mereka terhadap desa. Kisah-kisah tentang sawah yang subur dan aliran sungai yang tak pernah kering, yang selama ini hanya diceritakan dari mulut ke mulut, kini kami visualisasikan. Melalui sketsa demi sketsa, simbol-simbol itu perlahan menjelma menjadi sebuah logo yang sederhana namun kaya makna, sebuah cerminan dari semangat Desa Siyotobagus.

Tidak berhenti di situ, kami juga merancang sebuah profil video yang menggambarkan keindahan alam dan harmoni desa. Tantangan terbesarnya adalah tentu saja ketika sedang dalam proses pembuatan video, kami sampai terpesona dan terkejut melihat betapa indahnya Desa Siyotobagus dari atas, karena kami menggunakan *drone* dalam pembuatan video. Namun, dengan

semua keindahan itu, kami berhasil merekamnya dan mengabadikannya di dalam sebuah video, yang tentu nya akan abadi di dalam kenangan. Video ini tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga media bagi warga untuk melihat desa mereka dari sudut pandang yang berbeda, membangkitkan rasa cinta dan bangga yang lebih dalam.

Pada akhirnya, apa yang kami tinggalkan di Siyotobagus bukan hanya produk visual, melainkan sebuah cetak biru identitas yang akan terus hidup. Pengalaman KKN ini mengajarkan kami bahwa di balik lensa dan layar komputer, kami memiliki peran besar untuk menjadi jembatan cerita, penguat identitas, dan motor penggerak inspirasi. KKN Siyotobagus adalah bukti nyata bahwa pekerjaan di balik layar dapat memberikan dampak yang tak kalah besar dari pekerjaan di depan layar, bahkan menjadi fondasi bagi sebuah perubahan yang berkelanjutan. Kami datang sebagai mahasiswa, tetapi pulang sebagai arsitek visual yang telah merangkai kisah dan memberikan wajah baru bagi desa yang kami cintai.

Menyulam Jejak Digital Di Tanah Siyotobagus: Cerita Dari Balik Lensa Kkn 202

Nikmaturohmah

KKN bukan hanya tentang tinggal di desa selama 40 hari. Tetapi KKN adalah tentang mendengar, menyentuh, dan mengabadikan setiap denyut kehidupan yang tersembunyi dalam diamnya desa. Kalau ditanya, “Apa hal paling berkesan selama KKN?”, jawabanku simpel: jadi bagian dari Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi (PDD). Bukan cuma karena kerjanya seru, tapi karena divisi ini jadi saksi hidup seluruh perjalanan KKN di Desa Siyotobagus, Kecamatan Besuki, Tulungagung.

Kami dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung datang ke desa ini bawa misi keren: “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”. Sebuah tema yang awalnya terdengar berat, tapi lama lama jadi makin nyambung sama realita yang terlihat dan di alami secara langsung di lapangan. Apalagi divisi PDD dapet program utama yang cukup gede: bikin konten profil potensi desa yang tentunya harus bekerja sama dengan perangkat desa, pelaku UMKM, dan masyarakat setempat.

PDD: Divisi Sibuk Tapi Asik

Dari awal, PDD udah kayak divisi paling sibuk tapi juga paling asik. Kita harus stand by hampir di setiap kegiatan, mulai dari ngonten, ngedit, bikin *caption*, desain, sampai kadang jadi ngerapel jadi panitia atau piket yang udah ditentukan. Tapi jujur, itulah yang bikin pengalaman KKN ini jadi hidup dan berwarna.

Program besar bikin konten profil potensi Desa Siyotobagus, bukan sekadar bikin video. Kami harus survei lokasi, wawancara pelaku UMKM, nyiapin *script*, sewa alat (termasuk drone!), dan yang paling *tricky*: lawan cuaca. Hari pertama syuting sempet diguyur gerimis, tapi karena semangat temen temen yang nggak luntur, proses tetap lanjut dengan lancar. Sempat juga lari-larian di jalan desa sambil direkam *drone*, kayak *shooting* video klip, tapi versi KKN.

Potensi Desa? Gak Main-Main!

Waktu terjun langsung ke lapangan, kami baru sadar kalau potensi Desa Siyotobagus tuh luar biasa. Mulai dari UMKM Reyek (kerajinan bambu), kripik tempe “Dua Putri” buatan Bu Maryatin, peternakan telur puyuh, sampai UMKM roti dan snack tradisional yang masih eksis banget meski zaman udah serba digital.

Dari ngobrol bareng pelaku UMKM, kami dapet banyak insight. Ternyata mereka butuh banget bantuan dari sisi digitalisasi, baik buat promosi, pemasaran, maupun branding produk. Di sinilah peran kami masuk bersama divisi ekomi: mengabadikan potensi-potensi itu lewat konten yang dikemas menarik dan informatif, dan juga membantu pelaku UMKM melalui program SI KEMAS. supaya desa ini makin dikenal di luar sana.

Ngonten Tiap Hari, Tapi Tetap Happy

Selain program besar, kegiatan harian juga nggak kalah rame. Hampir tiap hari ada aja agenda yang harus kami dokumentasikan: Sosialisasi AI & Microsoft Word, Sikat gigi & cuci tangan bareng anak-anak SD Siyotobagus dan MI Muhammadiyah Siyotobagus, Edukasi bahaya penipuan online bersama

Ibu PKK, Bimbel SIPINTAR dan SIPINTAR Goes to Library, Pengajian Muhammadiyah & NU, Madrasah Diniyah & TPQ, Lomba anak-anak, expo UMKM, lomba voli, lomba menyanyi antar RW, lomba kebersihan antar RT, panggung kreasi, dan masih banyak kegiatan lainnya.

Setiap momen, mulai dari yang serius sampai yang lucu dan menggemaskan, kami abadikan lewat foto, video, shortstory, bahkan aftermovie. Dan percaya nggak, meskipun kadang capek banget, hasil dokumentasi itu bikin kami bangga. Kayak ada kepuasan tersendiri saat hasil editan tayang dan dapet respon positif dari warga dan tim KKN lainnya.

Belajar Banyak dari Lensa Kamera

Ngonten di desa tuh beda banget rasanya. Kita nggak cuma belajar soal teknis, tapi juga belajar untuk lebih peka, sabar, dan menghargai proses. Kadang harus nunggu warga kumpul, kadang nunggu sinar matahari yang pas, bahkan kadang harus ngulang shoot karena ada ayam lewat, wkwk. Tapi semua itu bikin hasil akhir jadi lebih berwarna.

Yang paling berkesan? Momen-momen kecil seperti senyum anak-anak saat ikut lomba, tawa ibu-ibu waktu main sepak bola mini, atau ekspresi haru bapak-bapak di panggung kreasi. Kamera kami menangkap semuanya, dan kami sadar: dokumentasi itu bukan sekadar gambar, tapi cerita.

KKN ini memang akan selesai, tapi cerita yang kami bawa dari Desa Siyotobagus akan terus hidup lewat konten yang kami hasilkan. Literasi digital bukan lagi sekadar teori di buku, tapi udah jadi bagian dari kontribusi nyata kami untuk masyarakat.

Dan buat saya pribadi, KKN ini bukan cuma soal menyelesaikan tugas kampus. Ini tentang membangun koneksi, menyebar manfaat, dan menanam jejak digital yang semoga akan terus tumbuh bahkan setelah kami pulang.

Panggung Kenangan Pentas Seni di Desa Siyotobagus

Natasha Eka Safrina

Hari yang ditunggu-tunggu sekaligus mendebarkan akhirnya tiba, hari pemberangkatan KKN di Desa Siyotobagus. Namun, bukannya penuh semangat, berbagai perasaan campur aduk justru memenuhi benak. Ada rasa takut dan cemas yang sulit diabaikan. Pikiran-pikiran negatif mulai bermunculan: bagaimana jika nanti tidak betah tinggal di posko bersama teman-teman? Bagaimana kalau tidak mampu menjalankan program kerja (proker) yang telah direncanakan? Bagaimana jika kekompakan tim sulit terjaga, atau bahkan hubungan antar anggota menjadi renggang? Semua kekhawatiran itu datang silih berganti, membuat hati terasa berat untuk berangkat. Meski begitu, di balik rasa takut itu, terselip juga harapan bahwa pengalaman ini akan membawa pelajaran berharga, mempertemukan dengan orang-orang baru, dan membuka kesempatan untuk berkembang.

Tiga hari pertama itu ibarat masa “uji coba” yang penuh adaptasi. Aku harus membiasakan diri dengan lingkungan baru, kebiasaan teman-teman, serta ritme kegiatan yang berbeda dari

kehidupan sebelumnya. Kadang muncul rasa ingin pulang, tapi aku sadar bahwa proses inilah bagian dari perjalanan KKN yang harus dijalani. Suatu hari, saat bertemu dengan Ibu DPL, beliau tersenyum dan berkata, “Minggu pertama memang biasanya masih ada rasa tidak mau KKN. Tapi nanti, saat waktunya perpisahan, kalian justru akan saling berpelukan dan menangis.” Ucapannya terdengar sederhana, tapi entah mengapa cukup menenangkan. Aku mencoba untuk mempercayainya, mungkin memang benar yang dikatakan beliau. Dalam hati, aku berharap saat itu tiba, aku bisa merasakan hangatnya kebersamaan yang dimaksud.

Setelah melewati minggu pertama dan mulai menjalani berbagai kegiatan serta proker, aku menyadari bahwa KKN tidak seburuk yang kubayangkan. Bahkan, aku mulai menikmatinya. Apalagi, di desa, lomba PHBN dimajukan khusus saat ada mahasiswa KKN, sehingga suasana menjadi semakin ramai dan meriah, ditambah lagi di Desa Siyotobagus seluruh masyarakatnya sangat kompak. Banyak kegiatan desa dan karang taruna yang melibatkan kami, mulai dari turnamen voli, lomba kebersihan lingkungan, hingga ekspo dan pentas seni. Rasanya menyenangkan bisa ikut berkontribusi langsung, apalagi melihat masyarakat begitu antusias dan menerima kami dengan hangat. Semua rasa takut di awal perlahan berganti menjadi rasa syukur dan kebahagiaan.

Awalnya, saya mengira bahwa KKN hanya menampilkan tarian saja. Namun, satu minggu sebelum acara berlangsung, saya mendapat kejutan besar: ternyata saya ditunjuk untuk ikut tampil di atas panggung bersama Pak Kades. Sebenarnya, beliau awalnya hanya berencana

tampil berdua dengan saya. Akan tetapi, saya merasa cukup canggung sekaligus gugup, sebab jenis pementasan yang akan dibawakan adalah drama komedi berjudul *Entit*. Saya sendiri belum pernah terlibat dalam pementasan drama, apalagi di depan masyarakat luas. Karena itu, saya mengusulkan tambahan satu orang lagi dari tim KKN agar bisa ikut serta, dan akhirnya beliau berkenan menerima usulan tersebut. Saya berharap dengan kehadiran teman saya, membuat saya lebih percaya diri

Setelah mendapat kabar tersebut, saya segera mempersiapkan diri dengan berlatih menghafal lagu dan dialog meski waktu yang tersedia sangat terbatas, hanya empat kali pertemuan dengan durasi sekitar satu jam setiap latihan. Namun, dua hari menjelang hari-H muncul cobaan ketika suara teman saya dari KKN yang juga ikut tampil—tiba-tiba hilang, membuat kami semua panik karena saya sendiri tidak hafal bagian lagu maupun dialog miliknya. Sejak itu, saya hanya bisa berusaha tenang sambil terus mendoakan agar kondisinya segera pulih, sebab perannya sangat penting dalam jalannya drama.

Singkat cerita, tibalah hari-H pementasan di Desa Siyotobagus. Saya, teman saya, dan Pak Kades bersiap tampil, saya sedikit gugup, apalagi jumlah penonton jauh lebih banyak dibanding hari sebelumnya. Ketegangan semakin bertambah ketika terjadi kendala pada *sound system*, hingga penonton bersorak meminta acara segera dimulai. Saya berusaha tetap tenang dan santai, menunggu hingga semuanya siap. Begitu *sound* kembali normal, kami pun tampil dengan penuh percaya diri, dan hasilnya sungguh luar biasa, penonton terlihat sangat bahagia,

bersorak riang, dan terhibur. Perasaan lega, senang, sekaligus puas pun menyelimuti saya setelah berhasil melalui pengalaman tak terlupakan itu.

Pengalaman pentas seni di acara desa bersama Pak Kades benar-benar menjadi salah satu momen KKN yang tak terlupakan. Meski sempat diliputi rasa gugup, latihan singkat, hingga kendala teknis, semuanya terbayar tuntas ketika melihat penonton begitu terhibur dan bahagia. Sorak-sorai, tawa, pujian, dan senyum masyarakat malam itu membuat saya merasa bangga sekaligus bersyukur bisa ikut berkontribusi. Bukan hanya penonton yang berbahagia, kami yang tampil pun merasakan kegembiraan yang sama. Momen ini akan selalu saya kenang sebagai pengalaman berharga yang menambah warna indah selama KKN di Desa Siyotobagus.

Siyotobagus: Dari Langkah Ragu Menjadi Kenangan

Ficha Eyllinzatantri

KKN bagiku adalah sebuah perjalanan yang diwarnai rasa cemas. Nama "Desa Siyotobagus" hanya sebatas titik di peta, tanpa gambaran nyata di benakku, Hanya bayangan-bayangan asing yang menari di pikiran: orang-orang baru, lingkungan baru, dan kebersamaan yang belum tentu hangat. Namun, kaki ini tetap melangkah. Sebab aku tahu, setiap perjalanan memiliki kisahnya sendiri dan mungkin, di sanalah aku akan menemukannya.

Hari pertama, wajah-wajah asing menjadi pemandangan yang tak terelakkan. Kami, anak-anak dari berbagai prodi, saling berkenalan dengan senyum yang kaku, seperti pintu yang baru dibuka setengah. Namun waktu memiliki caranya sendiri untuk melebur jarak. Langkah-langkah kami mulai menyatu, obrolan kecil tumbuh menjadi tawa, dan diam berubah menjadi cerita.

Di Desa Siyotobagus, hidup mengalir dengan ritme yang berbeda. Udara pagi mengantar aroma tanah yang lembap, suara ayam beradu dengan desir angin yang melintas di antara pepohonan. Di sanalah kami mulai terjun, bukan sekadar menginjak tanahnya, tetapi juga menjejak di hati warganya. Salah

satu kegiatan yang paling membekas adalah mendampingi warga berlatih untuk menyambut Hari Ulang Tahun Republik Indonesia yang ke-80.

Setiap RT memiliki semangatnya sendiri. Malam hari, lapangan desa menjadi panggung energi: suara bola voli yang menghantam tanah, teriakan penyemangat yang menggema, dan langkah-langkah penuh semangat para ibu-ibu yang berlatih sepak bola. Tak kalah meriah, lomba kebersihan lingkungan memunculkan aroma gotong royong yang tulus. Warga saling membantu, menyapu, mengecat, dan menghias lingkungan mereka seakan menyambut tamu agung.

Malam hari, panggung kreasi dan lomba menyanyi menjadi pusat keramaian. Lampu-lampu seadanya berpendar di tengah gelap, mengiringi suara-suara merdu yang keluar dari hati. Tak ada rasa malu, hanya tawa dan tepuk tangan yang menghangatkan udara. malam, Kami, para mahasiswa KKN, tak hanya menjadi penonton, Kami ikut meramaikan dengan menampilkan tarian wonderland dan tembang jawa yang berisi ucapan kepada seluruh masyarakat Siyotobagus yang telah menerima kami dengan baik untuk mengabdikan di desa mereka, selain itu kami juga mendampingi para peserta hingga mereka percaya diri untuk tampil.

Namun, KKN bukan hanya tentang mendukung kegiatan warga. Kami juga membawa program kerja kami sendiri: edukasi, pendampingan, dan kegiatan kreatif lainnya. Setiap program bukan hanya daftar tugas yang harus diselesaikan, melainkan jembatan yang menghubungkan kami dengan warga. Kami belajar,

bahwa di balik setiap aktivitas sederhana, tersimpan makna yang mendalam kerja sama, pengorbanan, dan rasa saling percaya.

Waktu berjalan begitu cepat, seolah 40 hari hanyalah kilatan cahaya. Hari-hari yang awalnya terasa canggung kini berubah menjadi rangkaian momen yang sulit dilepaskan. Ada tawa yang pecah di tengah malam ketika listrik padam, ada keluh kesah di tengah terik matahari saat mempersiapkan acara, ada pelukan diam yang terasa hangat ketika kelelahan menyelimuti, Kami menjadi keluarga-bukan karena darah, tetapi karena kisah yang kami tulis bersama.

Dan tiba saatnya hari perpisahan, Desa yang wajah-wajah warga yang dulu hanya sekadar awalnya asing kini terasa seperti rumah. senyum sopan kini memancarkan kehangatan yang berat untuk dilepaskan. Kami, yang dulu datang sebagai orang asing, pulang sebagai bagian dari cerita mereka. Air mata mengalir bukan karena sedih semata, tetapi karena rasa syukur, Syukur atas kesempatan untuk belajar, untuk mengenal, dan untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Ketakutan yang dulu mengawali langkah ini telah berubah menjadi kenangan manis yang akan selalu kusimpan.

Desa Siyotobagus bukan lagi sekadar nama. Tempat tawa dan duka berpadu, tempat kebersamaan menjadi bahasa yang tak perlu diterjemahkan. Di sanalah aku belajar bahwa keluarga bisa tercipta di mana saja, bahkan di tempat yang awalnya terasa asing. Dan ketika langkahku meninggalkan desa itu, aku tahu setiap jalan pulang akan selalu membawaku kembali-setidaknya dalam ingatan -ke 40 hari yang pernah menjadikanku lebih dari sekadar seorang mahasiswa. Desa Siyotobagus akhirnya menjadi jejak

berharga yang akan selalu kuingat sebagai bagian penting dari perjalanan belajar dan hidupku.